

**PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN UNTUK
BEKERJA**

(Studi Kasus Perempuan Penyadap Karet di Desa Merbuh Kecamatan

Singorojo Kabupaten Kendal)

Skripsi

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Disusun Oleh :

Safrizal Ardan Zuhair

1806026006

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan naskah skripsi

Kepada.
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, Mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Safrizal Ardan Zuhair
NIM : 1806026006
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Untuk Bekerja (Studi Kasus Perempuan Penyadap Karet Di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Desember 2022

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



(Dr. Hj. Misabah Zulfa Elizabeth M. Hum.)
NIP: 19621071999032001

Metodologi & Tata Tulis



(Ririh Megah Safitri, M.A.)
NIP: 199209072019032018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Untuk Bekerja (Studi Kasus Perempuan Penyadap Karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)”, adalah hasil karya sendiri dengan tidak melibatkan karya orang lain kecuali rujukan yang telah dicantumkan pada sumber referensi yang digunakan untuk penulisan skripsi. Adapun penemuan sumber yang telah dipublikasikan atau tidak dipublikasikan tertera pada rujukan akhir yang menjadi acuan pengutipan.

Semarang, 23 Desember 2022



Safrizal Ardan Zuhair

1806026006

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN UNTUK BEKERJA

(Studi Kasus Perempuan Penyadap Karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)

Disusun oleh:

Safrizal Ardan Zuhair

(1806026006)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada hari Jumat, 30 Desember 2022 dan dinyatakan

LULUS

Susunan Dewan Penguji



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001

Ketua

Sekretaris

Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP.196201071999032001

Dosen Penguji I



Kaiser Atmaja, M.A
NIP.198207132016011901

Dosen Pembimbing I



Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP.196201071999032001

Dosen Pembimbing II



Ririh Megah Safitri, M.A
NIP. 19920972019032018

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Proses Pengambilan Keputusan Perempuan untuk Bekerja (Studi Kasus Perempuan Penyadap Karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)". Skripsi ini diajukan guna menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan gelar sarjana pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam tercurah kepada suri tauladan kita Nabiullah Muhammad SAW. Semoga kelak kita mendapat syafa'at dari beliau di yaumul akhir nanti. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaktepatan baik itu dari segi penulisan maupun penguasaan materi. Maka dari itu peneliti akan menerima kritik dan masukan saran untuk merekonstruksi skripsi ini menjadi lebih baik.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa dalam pengerjaannya melibatkan berbagai pihak, baik yang memberikan dukungan, bimbingan, maupun bantuan. Sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Di kesempatan kali ini peneliti hendak menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabeth, M. Hum., selaku dekan FISIP UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si., selaku kepala Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.

4. Ibu Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum., selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Ririh Megah Safitri, M.A. selaku dosen pembimbing kedua. Beliau-beliau ini telah banyak membantu, mengarahkan, dan meluangkan waktu sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmunya dan senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Ilmu Sosial.
6. Seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
7. Keluarga tercinta saya Bapak Dwi Cahyono, Ibu Wahyu Widayati, dan Adik Nasywa Khairunisa yang telah menjadi *support system* dari berbagai terpaan kemelut ketika proses pengerjaan skripsi.
8. Seluruh teman-teman ilmu sosial angkatan 2018, khususnya teman-teman ilmu politik kelas A yang selalu memberi bantuan dan motivasi selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
9. Terimakasih banyak untuk Irfan Surya Pangestu selaku partner yang meluangkan waktu dan menemani ketika penelitian langsung dilapangan, Rinjawati teman seperbimbingan yang selalu membantu dalam proses pengerjaan skripsi, dan teman-teman lainnya.
10. Peneliti juga tidak lupa berterima kasih kepada Bapak Fajar Triwiyanto, S.E., selaku kepala Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, yang telah membantu, dan mengizinkan saya untuk penelitian di lokasi penelitian.
11. Peneliti juga berterimakasih kepada warga Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal khususnya kepada warga yang berkerja sebagai penyadap karet yang peneliti temui dan bersuka rela untuk dijadikan sebagai informan wawancara.
12. Banyak terima kasih dihaturkan kepada berbagai pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan persatu-satu yang telah membantu dalam penyelesaian

penulisan skripsi guna menyelesaikan studi perkuliahan dan mendapatkan gelar sarjana.

Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya banyak bantuan dan dukungan dari pihak-pihak terkait proses penyelesaian skripsi ini tidak mungkin berjalan dengan lancar semoga andil apapun yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan ganjaran kebaikan yang setimpal. Peneliti berharap semoga pengerjaan skripsi ini bisa bermanfaat dan digunakan untuk keperluan studi lainnya. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Semarang, 23 Desember 2022

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zuhair' with a stylized flourish below it.

Safrizal Ardan Zuhair

PERSEMBAHAN

Penulisan Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

Kedua orang tua Bapak Dwi Cahyono dan Ibu Wahyu Widayati

Terima kasih telah banyak mendoakan, memberi dukungan, serta bimbingan.

Semoga kesehatan dan keberkahan untuk keduanya

Kepada almameter Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Jika Anda hidup untuk tujuan yang kuat, maka kerja keras bukanlah pilihan. Itu suatu kebutuhan.”

Steve Pavlina

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai Proses Pengambilan Keputusan Perempuan untuk Bekerja (Studi Kasus Perempuan Penyadap Karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana perempuan penyadap karet memilih pekerjaan menyadap karet yang notabennya kebanyakan pekerjaan ini memerlukan tenaga yang banyak dari proses pengambilan karet hingga penyetoran getah karet. Serta motivasi yang menyebabkan perempuan penyadap karet mengambil keputusan bekerja sebagai penyadap dan dampak sosial ekonomi perempuan penyadap karet dalam proses pengambilan untuk bekerja.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mengambil fenomena dari perempuan penyadap karet sebagai informan utamanya dan didukung dengan informan lainnya seperti mandor dan anggota keluarganya. Penelitian ini menggunakan teori *nature nurture* yang diprakarsai oleh Edward Wilson. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh setelah itu dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan terakhir penyimpulan data.

Hasil dari penelitian ini memaparkan mengenai berbagai hal yang dihadapi perempuan penyadap karet ketika mereka memutuskan bekerja menjadi penyadap karet, yang dilatarbelakangi oleh motivasi perempuan penyadap karet dalam proses pengambilan untuk bekerja diklasifikasikan berdasarkan motivasi ekonomi dan motivasi sosial budaya serta dampak sosial ekonomi yang dirasakan perempuan penyadap karet ketika mereka memutuskan bekerja sebagai penyadap.

Kata Kunci : Proses Pengambilan Keputusan, Perempuan, Penyadap Karet

ABSTRACT

This study examines the decision-making process of women to work (a case study of women rubber tappers in Merbuh Village, Singgorojo District, Kendal Regency). This study aims to explain how women rubber tappers choose rubber tapping jobs, which in fact most of these jobs require a lot of energy from the process of taking rubber to depositing rubber latex. As well as the motivations that cause rubber-tapping women to decide to work as tappers and the socio-economic impacts of rubber-tapping women in the process of taking them to work.

In this study, the researcher used a qualitative research method with a case study approach that took the phenomenon of women rubber tappers as the main informants and was supported by other informants such as foremen and their family members. This study uses the theory of nature nurture initiated by Edward Wilson. In collecting research data using observation techniques, interviews, and documentation. The data that has been obtained is then analyzed by means of data reduction, data presentation, and finally data conclusion.

The results of this study describe the various things faced by women rubber tappers when they decide to work as rubber tappers, which is motivated by the motivation of women rubber tappers in the process of taking to work classified based on economic motivation and socio-cultural motivation as well as the socio-economic impact felt by rubber tapping women when they decide to work as buggers.

Keywords: Decision Making Process, Women, Rubber Tappers

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Penulisan	26
BAB II	
PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN DAN TEORI GENDER NATURE NURTURE EDWARD WILSON	28
A. Proses Pengambilan Keputusan Perempuan dan Perempuan Penyadap Karet dan Teori Gender Nature dan Nurture Edward Wilson	28
1. Proses Pengambilan Keputusan	28
2. Perempuan.....	29
3. Perempuan Penyadap Karet	31
4. Perempuan Bekerja dalam Perspektif Islam.....	34
B. Teori Gender Nature dan Nurture Edward Wilson	37
1. Konsep Gender Menurut Edward Wilson	37
2. Asumsi Dasar <i>Nature & Nurture</i>	38
3. Konsep-Konsep Kunci	39

BAB III	
DESA MERBUH SEBAGAI LOKASI PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum Desa Merbuh.....	41
1. Kondisi Geografis	41
2. Kondisi Topografi.....	44
3. Kondisi Demografi	45
4. Sejarah Desa Merbuh	48
B. Profil Perempuan Penyadap Karet di Desa Merbuh	50
1. Wilayah Penyebaran Penyadap Karet dan Klasifikasi Jenis Penyadap.....	50
2. Usia Rata-Rata Penyadap Karet	51
3. Tingkat Pendidikan Penyadap.....	52
4. Jam Intensif Penyadapan Getah Karet.....	52
5. Aspek Sosial Ekonomi Penyadap Karet.....	53
BAB IV	
MOTIVASI PEREMPUAN PENYADAP KARET DALAM PROSES	
PENGAMBILAN	54
KEPUTUSAN UNTUK BEKERJA.....	54
A. Motivasi Ekonomi.....	54
1. Orientasi Pemenuhan Kebutuhan Dasar	54
2. Orientasi Pengembangan Ekonomi Keluarga	58
B. Motivasi Sosial Budaya	61
1. Perspektif tentang Perempuan Bekerja	61
2. Aktualisasi Diri Perempuan Penyadap Karet	63
3. Relasi Sosial Perempuan Penyadap Karet.....	64
4. Aspek Spiritual Perempuan Penyadap Karet	66
BAB V	
DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEREMPUAN PENYADAP KARET DALAM	
PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK BEKERJA.....	68
A. Dampak Sosial Akibat Pengambilan Keputusan Perempuan untuk	
Bekerja sebagai Penyadap Karet	68
1. Terjadanya Relasi Sosial	68
2. Munculnya Persaingan Kerja Akibat Arus Demografi Penyadap Borongan	
Kudus	72
3. Timbulnya Diferensiasi Sosial Akibat Perbedaan Jenis Pekerjaan Penyadap	
.....	73

B. Dampak Ekonomi Perempuan Penyadap Karet	75
1. Pengembangan Ekonomi Kreatif	75
2. Imbas Konversi Lahan Komoditas Karet ke Komoditas Tanaman Pendukung	76
3. Naik Turunnya Harga Getah Karet Akibat Musim Basah dan Musim Kering	78
BAB VI.....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Luas Wilayah Desa Merbuh.....	44
Tabel 3.2 Wilayah Administrasi Desa Merbuh.....	47
Tabel 3.3 Klarifikasi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	49
Tabel 3.4 Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	50
Tabel 3.5 Keadaan Ekonomi Penduduk.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Merbuh.....	46
Gambar 3.2 Pengajian Rutin Warga.....	72
Gambar 3.3 Kegiatan Menyadap oleh Perempuan Penyadap Karet.....	69
Gambar 3.4 Bak Penampungan Getah Karet.....	70
Gambar 3.5 Hasil Getah Karet Kering.....	78
Gambar 3.6 Pengumpulan Getah Karet Kering ke Pengepul.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengambilan keputusan bekerja yang dilakukan perempuan dipandang sebelah mata oleh banyak pihak, karena pemikiran tradisional bahwa perempuan hanya mengurus ranah domestik saja bukan untuk ranah publik, yang orientasinya masih diperuntukkan untuk kaum laki-laki (Sinambela, 2019). Sebenarnya banyak pertimbangan perempuan untuk bekerja, antara lain menyangkut aspek ekonomi yang secara garis besar memang berpengaruh pada taraf hidup perempuan. Baik itu sebagai penghasilan tambah ataupun terdapat inisiatif perempuan untuk mengubah stigma domestik dari perspektif patriarki (Astuti, 2020). Perempuan cenderung memilih untuk ikut andil dalam pemenuhan perekonomian keluarga apabila kondisi ekonomi keluarga belum terpenuhi, agar nantinya penghasilan yang perempuan dapat bisa digunakan sebagai penghasilan tambahan untuk mensejahterakan keluarganya (Rahman, 2018). Dalam aspek sosial perempuan memiliki akses dengan dunia luar sehingga koneksi dalam pengambilan keputusan semakin luas. Dalam aspek budaya perempuan dalam proses pengambilan keputusan perempuan lebih mengedepankan sopan santun dalam memutuskan ketentuan pengambilan keputusan yang mereka kehendaki. Dengan demikian aspek yang dipertimbangkan oleh perempuan untuk melakukan pengambilan keputusan, perempuan menggunakan pertimbangan-pertimbangan ekonomi, sosial, dan budaya. Ini sejalan dengan pendapat Aristya, DKK (2017), bahwa sebagai makhluk sosial perempuan tidak dapat melepaskan diri dari berbagai realitas yang ada disekitarnya.

Kajian mengenai proses pengambilan keputusan telah dilakukan oleh banyak ahli, antara lain adalah Rafi dan Hade (2019) & Fitria dan Herniwati (2012). Rafi dan Hade menyatakan bahwa dalam proses pengambilan keputusan terdapat keikutsertaan individu maupun kelompok untuk mengkoordinasikan beberapa tujuan yang akan ditindak lanjuti sebagai salah satu upaya pengambilan keputusan. Sedangkan definisi para ahli lain, menurut Fitria dan Herniwati (2012), proses

pengambilan keputusan perempuan yang telah menikah lebih berorientasi pada aktualisasian diri, dan membantu perekonomian keluarga. Ditemukan juga bahwa perempuan yang telah menikah lebih cenderung memilih bekerja karena alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan demikian temuan para peneliti mengenai pengambilan keputusan bekerja oleh perempuan tidak terlepas dari keinginan untuk menyelesaikan masalah ekonomi. Selain itu dalam melakukan pengambilan keputusan perempuan tidak melakukannya sendiri, namun juga melibatkan orang lain dalam lingkup keluarga dan masyarakat dari perspektif yang berbeda.

Menarik untuk mengamati subjek penelitian yang tengah dikaji oleh peneliti yaitu pekerja perempuan penyadap karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kecamatan Kendal. Dimana perempuan mempertimbangkan aspek ekonomi untuk bekerja yang mana umur mereka antara rentang umur 40-60 tahun ke atas. Yang menjadi permasalahan menarik dari penelitian ini adalah, bahwa perempuan disana mempunyai beberapa klasifikasi dari alasan yang mereka putuskan dalam pengambilan keputusan untuk bekerja sebagai penyadap karet. Rentang umur 40-55 tahun cenderung memutuskan keputusannya menjadi penyadap karet sejak dari awal mereka bekerja dan dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi. Dimana ditemukan bahwa sebagian besar informan perempuan menyadap karet bersama suaminya. Walaupun terdapat perbedaan klasifikasi penyadap yang biasanya suami lebih memilih menjadi pekerja penyadap karet tetap atau pekerja karet yang bekerja di bawah naungan PT. Nusantara IX. Sedangkan istrinya menjadi penyadap karet HLT (Harian Lepas Teratur) atau HLL (Harian Lepas Lain-lain). Kemudian untuk rentang umur 55-60 tahun, mereka lebih memilih bekerja untuk mengaktualisasikan dirinya agar lebih produktif diusia tua.

Jadi beberapa alasan pengambilan keputusan oleh perempuan penyadap karet tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang berbeda dan memiliki tujuan masing-masing dalam menentukan keputusan bekerjanya. Terlebih untuk pekerjaan penyadap karet ini sedikit peminatnya karena kebanyakan anak dari buruh petani penyadap karet, cenderung bekerja menjadi pekerja pabrik, *driver* ojek online, dan

banyak juga yang merantau mencari pekerjaan di kota-kota besar. Sehingga para generasi penerus penyadap karet menjadi minim dan besar kemungkinan dimasa mendatang akan diganti tenaga mesin, karena kurangnya tenaga kerja yang berminat dalam pekerjaan menyadap. Menurut Sri (2016) penyebab minimnya ketertarikan pemuda dalam sektor pertanian yaitu pandangan sektor pertanian yang kurang bergengsi dan menguras tenaga dengan berbagai pekerjaan fisik yang terkadang waktu pengerjaannya tidak menentu. Argumen lainnya adalah perbedaan perspektif dan *way of life* (pandangan hidup) yang di sesuaikan dengan perkembangan zaman. Bagi pemuda yang hidup di perdesaan, keinginan meneruskan pekerjaan orang tua sebagai petani saja sudah hilang daya tariknya. Bukan semata-mata kurang menjanjikannya pekerjaan ini jika dilihat dalam segi tercukupinya ekonomi, namun pengaruh subkultur baru yang telah berkembang pada era teknologi maju seperti sekarang. Sehingga minimnya tenaga kerja muda dalam sektor pertanian menjadikan ketimpangan kerja yang berimbas pada pembangunan berkelanjutan dibidang pertanian. Imbasnya mempengaruhi harga jual hasil panen, kapabilitas pasar, dan yang paling parah berdampak pada ketahanan pangan disektor pertanian..

Sektor pertanian bukan hanya dilingkup pertanian padi saja, namun ada juga pertanian yang ikut andil dalam pembangunan berkelanjutan yakni salah satunya pertanian atau perkebunan karet. Seperti contohnya di tempat penelitian penulis yang bertempat di Desa Merbuh, secara kondisi geografisnya Desa Merbuh terletak pada daerah pegunungan dengan kontur 350 dpl ,serta mayoritas bentang alamnya didominasi oleh perkebunan milik negara atau swasta dengan luas 213, 40 Ha. Untuk batasan-batasan wilayahnya dari bagian utara terbatas oleh Desa Trayu Kecamatan Singorojo, bagian timur berbatasan oleh Desa Meteseh Kecamatan Boja, bagian Selatan berbatasan oleh Desa Bebengan Kecamatan Boja, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Kedungsari Kecamatan Singorojo (Profil Desa Merbuh Tahun 2020). Kemudian untuk lebih spesifiknya tempat penelitian penulis terletak di Desa Merbuh Dusun Jonjang Rt 02 dan Rt 03 Rw 06, dengan mayoritas warganya yang bermata pencaharian sebagai penyadap karet, dikarenakan Dusun Jonjang ini bersebelahan dengan hutan karet milik PT Nusantara IX. Di Dusun

Jonjang ini awalnya didominasi warganya berprofesi sebagai penyadap karet baik perempuan ataupun laki-laki, lambat laun setelah adanya pembangunan pabrik-pabrik di Semarang. Banyak dari para penyadap karet beralih profesi ke penyadap karet menjadi buruh pabrik, namun beberapa penyadap masih di temukan di Dusun Jonjang dengan klasifikasi sebagai berikut 17 penyadap karet yang masih aktif menurut data yang penulis peroleh dari mandor. Antara lain terdapat 12 penyadap perempuan dengan 10 orang sebagai HLT (Harian Lepas Teratur), dan 2 orang sebagai HLL (Harian Lepas Lain-lain), sedangkan laki-laki 5 orang sebagai penyadap karet tetap dibawah kendali PT Nusantara IX. Dalam pengklasifikasian penyadap karet terdapat dua jenis yaitu buruh pekerja penyadap karet borongan harian lepas yang biasanya mereka mengambil karet dijam-jam tertentu setelah buruh penyadap karet tetap selesai menyadap, jadi mereka mengambil beberapa getah karet sisa yang nantinya dikumpulkan pada drum-drum sebelum distetorkan ke pihak pabrik PT. Nusantara IX, yang kedua buruh pekerja penyadap tetap dengan jam kerja yang telah di tentukan oleh pihak pabrik dimulai dari jam satu dini hari hingga jam tujuh atau 8 pagi. Diawali dengan patroli oleh mandor dengan mendata setiap hari siapa saja yang rajin berangkat di jam tersebut nantinya data tersebut di setorkan ke pihak pabrik sebagai bukti harian bahwa buruh pekerja penyadap karet masuk sesuai jam kerjanya.

Di penelitian ini peneliti memfokuskan objek kajiannya kepada buruh perempuan penyadap karet, jika dilihat dari padatnya jam kerja mulai jam satu dini hari hingga jam tujuh atau delapan pagi, secara umum jika jam kerja semakin padat maka pendapatan kerja pun juga tinggi (Afifah, 2020), namun berbeda dengan yang di alami oleh buruh perempuan penyadap karet di Desa Merbuh. Mereka setiap harinya mengorbankan waktunya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya baik itu sebagai penghasilan tambahan ataupun penghasilan pokok dari hasil menyadap (*nderes*) getah karet atau *latex*. Menurut Eka dan Biko (2021), walaupun perempuan telah mengambil keputusan untuk ikut bekerja, tuntutan domestik tidak pernah lepas dari tanggung jawabnya, karena bias ketidakadilan gender telah menjadi problematika dari budaya patriarki di masyarakat. Untuk hasil pendapatan menyadap perharinya tidak kurang dari tujuh puluh ribu perhari, belum lagi jika

cuaca tidak mendukung atau memasuki musim penghujan. Harga *latex* turun karena tingkat kekentalannya berkurang dan biasanya menjadi *gum* setelah di terpa hujan.

Peralatan yang digunakan oleh para penyadap karet di Dusun Jonjang antara lain membawa alat *kekrek* (seperti celurit kecil) untuk melukai kulit pohon karet dan membentuk pola sadapan melingkar mengelilingi pohon karet hingga titik tempu getah karetnya dialirkan ke wadah batok kelapa sebagai penampung *latex* nya. Sedangkan dalam tradisi menyadap setiap lokasi sadapannya telah ditentukan oleh batas-batas perblok sadapan atau biasanya di sebut *hancak*, yakni jarak perblok sadapan dari blok A sampai D dengan jarak masing-masing perbloknya sekitar 35 meter. Lantas nantinya penyadap bergantian menyadap karet sesuai intruksi Bapak Shodiqin sebagai mandor khusus lokasi penyadapan bagi warga Dusun Jonjang Rt 02 dan Rt 03. Untuk perawatan pohon karet agar tetap terjaga kelestariannya biasanya ada petugas yang memberikan semacam pupuk atau obat kimia agar getah karet lebih produktif walaupun ditengah musim penghujan yang kemungkinan jumlah getahnya semakin sedikit akibat pengerasan yang disebabkan air hujan.

Signifikasi penelitian ini berpedoman pada temuan beberapa aspek distingtif yakni sebagai berikut, adanya semangat kerja tinggi dari perempuan penyadap karet dengan rentang usia tidak produktif yang dilatarbelakangi oleh aspek sosial ekonomi dan pekerjaan. Menyadap karet juga menjadi salah satu pekerjaan alternatif ketika rumitnya syarat-syarat masuk kerja di pabrik karena rentang usia tidak produktif yang sebagian ditemukan di Dusun Jonjang. Adanya stratifikasi sosial pada keberagaman profesi di Desa Merbuh yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Kemudian terdapat juga relasi sosial yang kuat antara mandor dengan para penyadap karet dilihat dari tidak adanya batasan jabatan ketika mereka hidup di lingkungan masyarakat. Maka dari itu peneliti mengembangkan beberapa aspek distingtif yang ditemukan melalui observasi secara langsung ataupun wawancara dengan berbagai informan yang terdapat di lokasi penelitian di Desa Merbuh tepatnya di Dusun Jonjang Rt 02 dan Rt 03 Rw 06.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan observasi dan mengkaji lebih mendalam mengenai pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja, walaupun dari segi usia sudah tidak lagi dikatakan produktif namun semangatnya masih membara seperti khalayak muda pada umumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Untuk Bekerja (Studi Kasus Perempuan Penyadap Karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi perempuan penyadap karet dalam proses pengambilan keputusan untuk bekerja ?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi pada perempuan penyadap karet dalam proses pengambilan keputusan untuk bekerja ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya yang di dapatkan antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor yang mendorong buruh petani perempuan penyadap karet dalam proses pengambilan keputusan untuk bekerja.
2. Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi penyadap usia tidak produktif dalam proses pengambilan keputusan untuk bekerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian terkait proses pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja yang dikaji berdasarkan data yang diambil melalui informan perempuan penyadap karet di Desa Merbuh.

2. Manfaat Praktis, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber tambahan bagi peneliti lain yang sama-sama meneliti mengenai proses pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja walaupun dari segi kajiannya berbeda namun topik awalnya masih membahas permasalahan yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk melihat kajian sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi peneliti maka dari itu kajian pustaka akan dibagi menjadi tiga tema yaitu mengenai Proses Pengambilan keputusan, Perempuan, dan Aktivitas Ekonomi.

Untuk melihat kajian sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi peneliti maka dari itu kajian pustaka akan dibagi menjadi tiga tema yaitu mengenai Proses Pengambilan keputusan, Perempuan, dan Aktivitas Ekonomi:

1. Proses Pengambilan Keputusan

Kajian tentang Proses Pengambilan keputusan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Siti Nurbayan dan Syaifullah (2019), Reni Nur Azizah (2019), Nurul Aeni (2019), Muhammad Firsal, DKK (2021), dan ,Rukyatul Aini, DKK (2021). Siti Nurbayan dan Syaifullah (2019), mengkaji mengenai wanita dan pengambilan keputusan studi kasus pada guru wanita SMPN di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dari 8 kasus keluarga didapati pola asuh anak pada kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada wewenang orang tua serta anak-anaknya pun juga jarang mempunyai waktu bersama orang tuanya karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Kemudian untuk pola pengambilan keputusan dikeluarga setara dan terdapat keterbukaan antara suami istri, namun untuk persoalan pengaturan menu makanan dan pakaian serta keuangan lebih dominan ke pihak istri,

namun pada pihak anak kurang adanya andil dalam pola pengambilan keputusan ibunya (Syaifullah, 2019).

Sedangkan Reni Nur Azizah (2019), mengkaji tentang analisis pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran di Desa Prapag Lor. Mengungkapkan bahwa proses pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran melibatkan andil suami dan keluarganya, semua keputusan diputuskan bersama bukan dari satu pihak saja. Berdasarkan hasil lapangan didapati terdapat empat faktor yang melatarbelakangi perempuan pesisir menjadi buruh migran, antara lain yang pertama faktor daerah asal, kedua faktor daerah, faktor hambatan-hambatan yang dialami selama menjadi buruh migran, dan faktor ke empat adalah individual mengapa mereka memutuskan menjadi buruh migran. Dampak lainnya berkaitan dengan naiknya kehidupan ekonomi keluarganya, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, terganggunya keharmonisan rumah tangga, dan tidak terpenuhinya kebutuhan seksual pasangannya (Azizah, 2019).

Selanjutnya, Nurul Aeni (2019) didalam penelitiannya membahas mengenai pengambilan keputusan menjadi pekerja migran Indonesia perempuan. Pada penelitiannya mencakup pembahasan tentang pengambilan keputusan Perempuan Migran Indonesia di Kabupaten Pati tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja namun terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi mereka untuk memutuskan kerja di luar negeri. Salah satunya kebutuhan ekonomi, dan hal ini di dukung dengan persetujuan suami serta anggota keluarganya. Untuk tempat kerjanya sendiri kebanyakan di negara Taiwan, Singarpura, dan Hongkong. Penghasilan yang diterima pun sangat menjanjikan, bahkan melebihi UMR di negara sendiri (Aeni, 2019).

Sedangkan, Muhammad Firsal, DKK (2021) menjelaskan penelitiannya mengenai peran perempuan secara ekonomi dan pengambilan keputusan pada usaha tani murbei sebagai penyangga industri kain sutera. Pembahasan

penelitiannya menjelaskan terkait pengambilan keputusan pada kegiatan usaha tani murbei dominasi awalnya berpihak pada keputusan pihak perempuan, sedangkan pada kegiatan pembukaan lahan dan penanaman melibatkan keputusan suami serta anggota keluarganya. Untuk kontribusi secara ekonominya para perempuan pada usaha tani mubei ini menghasilkan pendapatan rata-rata Rp. 10. 793.156 selama kurun waktu 6 bulan. Peran usaha tani perempuan murbei jika di lihat dari segi perekonomian dapat meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarganya serta menjadi penompang hidup keluarga (Muhammad Firsal, 2021).

Kemudian yang terakhir dari Ruhiyatul Aini, DKK (2021) membahas tentang peran perempuan terhadap pengambilan keputusan rumah tangga di Desa Mambena Daya, Lombok Timur. Dimana penelitian ini membahas mengenai seberapa banyaknya peran yang dilakukan oleh perempuan tentang pengambilan keputusannya di ranah publik baik mengaktualisasikan dirinya pada kegiatan sosial kemasyarakatan atau bekerja sebagai perempuan karier dengan presentasi 31,4%, jika dirata-rata hasil tersebut masih jauh dari setengah persen yang lebih memilih ke sektor domestik daripada ke sektor publik (Ruhiyatul Aini, 2021).

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti akan mempelajari perbedaannya dengan beberapa karya yang telah dikutip untuk referensi kajian pustaka yang sudah disebutkan . Yakni, pada penelitian ini peneliti mengangkat proses pengambilan keputusan khususnya bagi perempuan yang memutuskan untuk bekerja walaupun mereka tidak dalam usia produktif.

2. Pekerja Perempuan

Beberapa literatur yang membahas mengenai pekerja perempuan telah dijelaskan oleh Zulfatun Mahmudah (2019), Darmin Tuwu (2018), Erni Kasim (2019), Raden Ayu Wulansari & Armansyah (2018), dan Kralawi Sita (2019) menjelaskan tentang berbagai macam pekerjaan yang dipilih perempuan sebagai salah keikutsertaan meningkatkan kesejahteraan rumah

tangga melalui sektor perekonomian. Zulfatun Mahmudah (2019), mengkaji tentang pekerja perempuan di tambang : bentuk negosiasi kesetaraan gender dalam dunia maskulin. Menjelaskan bahwa faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja di tambang yakni ingin membuktikan perempuan itu bisa bekerja di lingkup kerja dengan dominasi pekerja laki-laki. Selain faktor eksistensial, perempuan di sana juga ingin mendapatkan penghasilan yang lumayan besar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Pembagian waktu kerja mereka di publik dan domestik relatif tidak konsisten, namun bagaimana lagi hal ini mereka lakukan karena tuntutan ekonomi (Mahmudah, 2019).

Sedangkan Darmin Tuwu (2018), memaparkan penelitiannya tentang Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi rumah tangga : dari peran domestik menuju sektor publik. Mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya membahas mengenai penelitiannya bahwa perempuan memang sangatlah berpengaruh di kawasan wisata Pantai Bahari Batu Gong dan mereka dapat membuktikan peluang bisnis lebih terbuka di sektor informal dengan mengangkat ekonomi kreatif daerah wisata pastinya banyak peluang usaha lainnya yang dapat mereka kembangkan. Maka dari itu keikutsertaan wewenang pemerintah setempat sangatlah penting untuk memberikan dampak positif dan mengembangkan sektor perekonomian lokal ke taraf nasional ataupun internasional (Tuwu, 2018).

Selanjutnya, Erni Kasim (2019) dengan pembahasan mengenai kontribusi pekerja perempuan terhadap pendapatan keluarga : studi kasus pada agribisnis jagung hibrida di Desa Salotengnga Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Mengungkapkan bahwa penelitian ini membahas pada terealisasinya situasi kondisi kehidupan sosial dan ekonomi para pekerja perempuan di Desa Salotengnga yang di hadapkan pada kewajiban mengurus dan merawat rumah tangga, mencari penghasilan tambahan, dan bersosialisasi dengan masyarakat di sekitaran tempat tinggal. Kemudian jika dilihat dari segi pendapatan yang diperoleh perempuan yang

beragribisnis jagung kebanyakan upah mereka bisa menjadi sarana tambahan penghasilan penunjang ekonomi keluarga, apabila penghasilan dari suami dirasa kurang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga (Kasim, 2019).

Kemudian, Raden Ayu Wulantari & Armansyah (2018) dalam kajiannya tentang dampak karakteristik demografi pada perolehan pendapatan pekerja perempuan sektor informal di Palembang. Menjelaskan bahwa karakteristik demografi pekerja sektor informal di Palembang memiliki dominasi dari berbagai klasifikasi antara lain status belum kawin, pendidikan strata SMA, memiliki keterampilan, tidak pernah mengikuti pelatihan, mayoritas bekerja sebagai pedagang, dan usia tidak produktif. Adapun faktor yang melatarbelakangi karakteristik demografi dalam memperoleh penghasilan perempuan yaitu umur, status pendidikan, pekerjaan, dan keterampilan. Kemudian pemerintah setempat pun juga menekan pada pelatihan agar perempuan juga diperdayakan sesuai prosedur pemberdayaan, dan nantinya mereka akan memperoleh penghasilan dari apa yang telah diberikan pemerintah kepada masyarakat khususnya perempuan di Palembang (Armansyah, 2018). Selanjutnya, Kralawi Sita (2019) menjelaskan penelitiannya tentang gender dan mekanisasi: pengalaman pekerja perempuan berpartisipasi dalam kelompok petik mesin di Perkebunan Teh Gambung Jawa Barat. Mengungkapkan bahwa partisipasi perempuan dalam kelompok petik mesin di Perkebunan The Gambung Jawa Barat memperlihatkan kecenderungan perempuan pekerja petik mesin ini menyebabkan realokasi tenaga kerja dibidang gender. Eksistensi perempuan lebih dihargai, karena adanya keterlibatan langsung dalam pengelolaan daun teh dengan teknologi mesin. Yang dominasinya di isi oleh laki-laki sebagai progammernya. Bukti bahwa perempuan dapat bersaing dengan cara sehat yakni berdasarkan kemampuannya dalam menggunakan dan mengoperasikan mesin-mesin pemetik daun teh di Perkebunan Teh Gambung Jawa Barat (Sita, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti akan memberikan perbedaan terkait kajiannya yang akan dibahas yakni, aktivitas pekerja perempuan dengan rentang usia yang berbeda dan juga alasan mereka bekerja dengan berpedoma pada aspek-aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang disesuaikan dengan tempat penelitian peneliti atau bisa juga dijadikan tambahan literatur terkait dengan kajian yang diteliti.

3. Aktivitas Perekonomian Perempuan

Berdasarkan literatur terkait mengenai aktivitas perekonomian perempuan terdapat beberapa penelitian antara lain dari karya-karya berikut, Ani Rostiyati (2018), Khoirul Huda dan Anjar Mukti Wibowo (2018), Dian Nirmasari, DKK (2021), Abdulrahman (2018), dan Sri Pujiastuti, DKK (2022) di kajian kali ini membahas mengenai aktivitas perekonomian perempuan yang memiliki andil dalam meningkatkan ekonomi pembangunan negara agar tidak terjadi ketidaktidakadilan gender dalam dunia kerja. Ani Rostiyanti (2018), mengkaji mengenai peran ganda perempuan nelayan di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur. Mengungkapkan bahwa penelitian ini mengarah pada proses pemberdayaan perempuan yang dapat merubah tatanan kehidupan perekonomian rumah tangga menjadi ketaraf yang lebih sejahtera. Andil perempuan nelayan di Desa Muara Gading Mas tidak kalah pentingnya jika dalam pemberdayaannya ada ambil alih pemerintah agar pemberdayaan perempuan disana terkoordinir serta terarah yang lebih produktif serta kreatif dalam mengupayakan ekonomi kreatif di desanya sendiri. Agar ekonominya berkembang bukan hanya pada sektor informal saja namun sektor formal juga bisa diusahakan apabila modal pemberdayaannya tercukupi oleh bantuan dari pemerintah setempat (2018).

Selanjutnya, Khoirul Huda dan Anjar Mukti Wibowo (2018) memaparkan penelitiannya mengenai peran perempuan kapuk dalam perekonomian Suku Samin Tapelan. Ditemukan bahwa pengambilan peran, tugas, dan tanggung jawab laki-laki dalam ekonomi keluarga. Sedangkan perempuannya bekerja keras menjadi penompang utama keluarga dengan berbagai pekerjaan antara lain menjual kapuk dengan sistem *ngereyek* dan *corek*, memelihara ternak dan merawatnya, dan yang terakhir menjalankan relasi ekonomi membuka warung, arisan, dan menjual ayam potong. Berbagai pekerjaan ini semata-mata untuk mengangkat derajat serta memberikan ruang lebih pada perempuan Suku Samin agar semakin mengaktualisasikan dirinya demi kesejahteraan ekonomi keluarga (Wibowo, 2018).

Kemudian, Dian Nirmasari, DKK (2021) penelitiannya mengkaji terkait peran perempuan nelayan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Kelurahan Ponjale Kota Palopo. Mengungkapkan bahwa didapati presentase usia di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo sekitar 18-47 tahun yang berarti usia tersebut masih produktif. Pengelolaan ekonomi disana mengedepankan pada hasil olahan abon ikan tongkol, penjualan ikan segar di pasar, dan pengeolahan ikan asin. Jadi orientasinya mereka memberdayakan ekonomi dari hasil laut dan kemudian di distribusikan untuk mendapatkan penghasilan yang cukup demi terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Dalam kondisi tersebut harus ada penanganan khusus agar produktivitas perempuan di Kelurahan Ponjale ini dapat lebih produktif serta terarah untuk kedepannya (Dian Nirmasari, 2021).

Sedangkan, Abdulrahman (2018) kajian tentang aktivitas perempuan pedagang di Pasar Sereng Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai. Mengungkapkan bahwa partisipasi perempuan pada sektor di Desa Duampanuae telah teralihkan dari sektor pertanian ke sektor perdagangan. Mereka melakukan perdagangan karena menyempitnya lahan pertanian dan

dialih fungsikan sebagai tempat perumahan. Berbagai problematika kehidupan yang dirasakan oleh perempuan disana dengan bermacam latarbelakang yang berbeda, menuntut mereka agar lebih produktif agar keluarganya sejahtera secara finansial maupun kehidupan dimasa mendatang (Abdulrahman, 2018).

Kemudian, Sri Pujiastuti, DKK (2022) mengkaji tentang eksistensi perempuan pesisir dalam relasi gender dibidang sosial dan ekonomi. Mengungkapkan bahwa aktivitas perempuan pesisir merupakan perwujudan atas diri mereka terhadap sistem sosial kemasyarakatan, dimana mereka masih menjadi tradisi leluhur mengenai adab dalam berkeluarga serta di zaman yang telah berkembang ini mereka juga bisa berbaur menyesuaikan dengan keadaan. Aktualisasi diri dalam sektor perekonomian baik di ranah domestik maupun publik seimbang. Ditemukan keikutsertaan mensejahterakan ekonomi pembangunan pun juga masih terlihat dari giat bekerjanya terutama di Tegalsari. Untuk lebih mengembangkan produktivitas ekonomi perempuan pesisir pemerintah setempat bisa lebih memberikan ruang agar keterampilan mereka mempunyai wadah untuk lebih berkembang ke ranah yang lebih baik kedepannya (Sri Puji Astuti, 2022).

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti hendak memberikan penjelasan berbeda terkait penelitian sebelumnya yang kebanyakan membahas mengenai andil perempuan dalam aktivitas perekonomian, sedangkan topik penelitian peneliti lebih condong ke aktivitas ekonomi yang didasarkan pada kebiasaan menyadap, yang secara tidak langsung masih diteruskan oleh beberapa penyadap yang telah berumur sebagai representasi kegiatan ketika masa tua mereka terdapat banyak waktu luang.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Proses Pengambilan Keputusan

Menurut Yuni, DKK (2019), sebuah keputusan itu tidak langsung lahir begitu saja, namun keputusan itu lahir karena adanya proses yang membutuhkan masa, daya, dan pikiran sehingga pada akhirnya sebuah keputusan dapat ditetapkan sebagai opsi terakhir dari suatu proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini peneliti memiliki objek kajian tentang bagaimana perempuan menentukan proses pengambilan keputusan. Yang orientasinya pada penentuan apakah mereka ingin bekerja ketika sudah menikah atau memutuskan sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan teori proses pengambilan keputusan dapat diketahui proses pengambilan keputusan pastinya akan dipengaruhi oleh beberapa aspek. Sehingga terciptanya pengambilan keputusan tersebut sangat berpengaruh pada keberlangsungan hidup perempuan.

b. Perempuan Penyadap Karet

Perempuan penyadap karet adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dengan memusatkan penyadapan atau mengambil kulit pohon karet dengan celurit kecil untuk mengambil getah karet, kemudian untuk proses pengaliran getahnya di alirkan ke wadah tempurung kelapa atau mangkuk kecil yang di ikatkan kepohon karet. Untuk durasi keluarnya getah tergantung kondisi cuaca, kelembapan, gulma (rumput liar) di sekitaran pohon, dan waktu penyadapan getah karet. Waktu intensif penyadapan di mulai dari jam 1 sampai jam 4 pagi, waktu-waktu tersebut getah karet dari sehari setelah pengirisan kulit pohon akan keluar dihari kemudian. Dalam penyadapan karet ini terdapat tenaga kerja yang mempunyai klasifikasi berbeda, setiap tenaga kerja mempunyai keahlian masing- masing dalam mengelola getah karet hingga ke tahap penyeteran lateks ke pabrik (Robianto, 2013).

c. Usia Tidak Produktif

Kriteria usia yang menunjukkan bahwa usia tersebut tidak dianjurkan untuk melakukan pekerjaan atau sudah saatnya pensiun, dengan rentang umur 15 tahun hingga 65 tahun ke atas (BPS, 2022). Pada usia ini manusia dianjurkan untuk beristirahat atau menikmati masa tua dengan menghabiskan waktu bersama keluarga, pasangan, ataupun orang tersayang. Jika dilihat dari faktor kesehatan pun usia 65 tahun ke atas muncul penyakit-penyakit di masa tua dari gaya hidup ataupun faktor usia.

d. Perempuan Bekerja dalam Perspektif Islam

Menurut Nasaruddin Umar (2001), beliau mengungkapkan bahwa pemaknaan Al-Quran mengenai gender terealisasi terhadap dua problematika dasar tentang adanya bias gender. Kemudian mengenai konteks diperbolehkannya perempuan untuk bekerja dalam perspektif Islam. Nasaruddin menerangkan dampak perbedaan gender ini membawa kearah perspektif yang lebih maju tentang pandangan perempuan untuk bekerja. Yang dikaji menggunakan sifat *nurture* (kontruksi sosial) dengan mengelaborasi kontekstualisasi makna temporer ke kondisi keadaan sekarang. Penyeragaman makna kontemporer dinilai sangat efisien.

Karena pemaknaan teks-teks Al-Quran pada zaman lampau masih ada kaitannya dengan kondisi yang dialami perempuan pada masa sekarang. Apalagi kebebasan untuk menentukan pilihan terhadap aktualisasi diri perempuan pekerja semakin dipandang lumrah dikhalayak umum. Namun demikian dibalik diperbolehkannya perempuan untuk bekerja, terdapat batasan-batasan yang telah ditentukan Islam dalam mengatur keterlibatan peran perempuan untuk bekerja diranah publik. Adapun aspek-aspek dalam Islam memperbolehkan perempuan untuk bekerja yaitu terdapat tiga aspek, antara lain sebagai berikut :

a. Aspek Ekonomi

Suami dalam perspektif islam mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk keluarganya (istri beserta anak-anak), jika dirasa dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari kurang tercukupi. Istri di perbolehkan untuk ikut bekerja, asalkan masih memegang teguh nilai-nilai keislaman.

b. Aspek Religiusitas

Dalam keputusan perempuan untuk bekerja pasti ada suatu hal yang di niatan untuk meraih keberkahan atau ridha Allah. Agar nantinya rezeki yang didapatkan berkah dan tentunya halal untuk digunakan sebagaimana mestinya. Namun dalam islam terdapat nilai religiusitas perempuan yaitu lebih diwajibkan di rumah saja sebagaimana ibadah yang paling utama. Lain halnya jika terdapat urusan mendadak apabila perempuan harus ikut andil dalam perekonomian keluarganya.

c. Aspek Pendidikan

Kebebasan islam dalam menuntut ilmu selayaknya dirasakan oleh kaum perempuan. Keputusan untuk mengaktualisasikan diri melalui dasar keilmuan, kemudian mengaplikasikannya dalam profesi adalah kebebasan yang diberikan Islam kepada perempuan (Nurrohman, 2022). Dalam dalil Al-Quran surat An-Nahl ayat (16), menerangkan bahwa :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya :“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepada kehidupan yang baik

dan sesungguhnya Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Dari ayat diatas menerangkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama selagi mereka beriman kepada Allah, manusia bebas melakukan amal kebaikan apapun sampai-sampai Allah memberikan ganjaran mengenai apa yang dikerjakan. Terlebih kebebasan perempuan untuk bekerja, namun ada pembeda yang menentukan pekerjaan yang sifatnya kodrati sesuai kemampuan kondisi fisik perempuan.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai alat pemaparan dari data penelitian yang didapat langsung di lapangan. Adapun tujuannya untuk menjelaskan analisis data berdasarkan topik pembahasan mengenai proses pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja yang mengambil objek perempuan penyadap karet, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai pedoman penulisannya.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang sebagian besar pencarian datanya dilakukan secara langsung dilapangan, sehingga peneliti dituntut untuk turun langsung mengamati fenomena yang terjadi disekitar tempat penelitian dengan dalih untuk memaparkan dan mengulas data faktual berdasarkan objek penelitian sebagai fokus utama dalam penggalian data penelitian (Moleong, 2016). Jadi penelitian lapangan ini sangat kompleks sekali jika diaplikasikan dengan penggalian data peneliti yang orientasinya berkiblat pada adanya turun tangan langsung peneliti di tempat penelitian baik itu di hutan karet ataupun terjun langsung wawancara ke rumah-rumah

warga penyadap karet di Dusun Jonjang Rt 02 dan Rt 03 Rw 06 lebih tepatnya di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

Sedangkan metode penelitiannya peneliti menggunakan metode kualitatif, dalam metode kualitatif ini peneliti dituntut dapat menghasilkan data-data deskriptif, yang didapatkan melalui penggalian data penelitian baik itu berupa perkataan ataupun terdokumentasi pada tulisan dari objek penelitian yang dapat di observasi secara langsung di lokasi penelitian (Djamal, 2015). Dengan kata lain metode kualitatif ini memaparkan temuan-temuan data yang dijelaskan secara deskriptif dan menelisis kembali fenomena-fenomena di lapangan sebagai ranah kajian penelitiannya.

Untuk pendekatan penelitiannya peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, dalam jenis penelitian ini menggunakan peran individu maupun kelompok selaku bahan kajiannya (Sarwono, 2006). Dalam prosesnya studi kasus memiliki berbagai rancangan aktivitas ilmiah yang dilakukan secara akurat agar ketika pengamatan kasusnya bisa di observasi secara terperinci terfokus pada peristiwa yang dirasa unik dan perlu diteliti lebih lanjut sebagai bahan kajian penelitian peneliti. Pada umumnya studi kasus ini banyak digunakan dan cocok di terapkan pada penelitian kualitatif, yang notabennya sangat efektif dalam pencarian datanya menggunakan teknik wawancara ataupun survey yang mengharuskan *door to door* atau mendatangi satu persatu informan agar data yang dicari terkumpul satu persatu. Dengan berdasarkan peristiwa yakni rentang usia tidak produktif para perempuan penyadap karet yang digunakan untuk mempermudah peneliti agar terperinci dan lebih kompleks ketika proses mencari data di tempat penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara, kemudian dalam data kualitatif peneliti adalah alat dari pengumpulan data penelitiannya sendiri. Jadi kebanyakan data di gali berdasarkan apa yang hendak ditanyakan dari interaksi yang terjadi antara peneliti dan informan dalam sesi wawancara (Rahmat, 2009). Jadi pada jenis data kualitatif ini terdapat dua sumber data yakni sebagai berikut.

a). Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang dimana asal muasalnya berasal dari penelitian pertama kali ketika mencari data melalui wawancara langsung dengan informan, jadi data yang di dapat sangatlah eksklusif dan memiliki keunikan sendiri berdasarkan jawab dari masing-masing informan (Pratiwi, 2017). Dalam penelitian ini data primer didapatkan dari observasi dan wawancara intensif bersama perempuan penyadap karet, serta ada data tambahan yang berasal dari jawaban anggota keluarga terkait permasalahan proses pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja menjadi penyadap karet khususnya di sekitaran Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

b). Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang menjadi pelengkap data primer, data ini didapatkan melalui sumber-sumber penelitian lain bahkan bisa diperoleh dari karya orang lain dengan bentuk dokumen-dokumen, jurnal, buku, dan sumber tulisan maupun lisan (Pratiwi, 2017). Pada penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder dari jurnal-jurnal, buku, dokumentasi, dan karya-karya yang masih relevan dengan topik pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Di pendekatan penelitian kualitatif terdapat tiga komponen dasar untuk menganalisis data yakni sebagai berikut :

a). Observasi

Observasi merupakan sarana pengumpulan data yang secara spesifik memaparkan data dari hasil pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu objek yang tengah diteliti. Pada observasi kualitatif membebaskan peneliti untuk meneliti konsepsi dan kelompok-kelompok dari fenomena sosial kemasyarakatan, Menurut Morris dalam Hasyim Hasanah (2016), menyatakan bahwa observasi sebagai salah satu aktivitas mengabadikan fenomena lewat instrumen-instrumen serta mencatatnya dengan alih tujuan ilmiah penelitian yang berdasarkan fakta konkrit di lapangan. Observasi kualitatif tidak berfokus pada orientasi angka, justru yang menjadi fokus kajiannya yakni mengikuti skema pengamatan berdasarkan kenaturalan dari sisi jawaban informannya, dan pada observasi ini peneliti mengamati perempuan penyadap karet di Dusun Jonjang Rt 02 dan Rt 03 Rw 06, di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

b). Wawancara

Teknik wawancara ini merupakan pedoman dari kaidah-kaidah penelitian kualitatif, terlebih dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan jawaban dari informan untuk dijadikan sebuah pertimbangan pengolahan data. Menurut Sugiyono (2016), wawancara adalah bertemunya dua orang atau lebih dengan maksud berinteraksi bertukar pandangan mengenai pembahasan dari topik yang dikaji dari sudut pandangan informan. Kemudian untuk mendapatkan data yang lebih akurat dalam mewawancarai informan dapat menggunakan wawancara lebih mendalam atau biasanya disebut *in depth interview*, teknik wawancara ini berfokus pada pendalaman materi pertanyaan lewat tatap muka langsung dan cara ini

dinilai sangatlah efisien agar jawaban yang diberikan informan tidak keluar jalur pertanyaan (Rahmat, 2009).

Pentingnya pengumpulan data ini merupakan salah satu cara agar ketepatan data yang digali peneliti memiliki keabsahan sesuai fakta di lapangan, jadi tidak ada rekayasa data. Serta pada akhirnya data yang diperoleh dapat digunakan untuk memecahkan persoalan mengenai unsur-unsur pokok dari kajian penelitian (Kawasati, 2019). Pada proses pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *purposive*, dimana pengambilan sampel informan terpusat pada kriteria khusus yang telah dipertimbangkan sebelumnya pada perencanaan penentuan informan berdasarkan hasil observasi dilapangan (Notoatmojo, 2005). Untuk kriteria khususnya berfokus pada pemilihan informan yaitu perempuan penyadap karet di Dusun Jonjang Rt 02 dan Rt 03 Rw 06 Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal yang memutuskan bekerja sebagai penyadap karet serta beberapa informan pendukung lainnya seperti keluarga dan mandor setempat.

Data penelitian dari wawancara yang dibutuhkan peneliti antara lain sebagai berikut :

1. Mengenai klasifikasi pekerjaan penyadap karet yaitu mencakup KHT (Karyawan Harian Tetap), HLL (Harian Lepas Lain), HLT (Harian Lepas Teratur), dan Borongan (tenaga kerja tambahan diluar wewenang PT Nusantara IX).
2. Perbedaan gaji yang diterima oleh penyadap karet serta efektivitas penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Berbagai jawaban dari perspektif keluarga dan orang terdekat mengenai responnya ketika mereka memutuskan bekerja sebagai perempuan penyadap karet.
4. Keadaan sosial, ekonomi, dan budaya informan yang didapatkan dari hasil wawancara *in depth interview*, khususnya pada informan usia 40 tahun.

5. Motivasi mereka tentang tanggapan aktualisasi diri di usia tua, khususnya di usia 55-60 tahun.

Dalam mewawancarai informan peneliti lebih cenderung memberikan pertanyaan pokok dengan menyelipkannya di tengah obrolan, sifatnya santai namun serius. Karena jika informan diberikan pertanyaan langsung menurut pedoman wawancara maka akan menjadikannya kebingungan. Kebanyakan informan peneliti pilih yakni perempuan penyadap karet yang dimana rentang umurnya 40-60 Tahun. Berikut tiga klasifikasi informan yang akan diwawancarai.

- a. Mandor : Bapak Shodiqin usia 57 tahun.
- b. Penyadap Karet Perempuan : Mbah Bi'ah usia 63 tahun, Bu Giyanti usia 44 tahun, dan Bu Nur Arifah usia 40 tahun,
- c. Anggota Keluarga Penyadap Perempuan : Mas Iwan usia 35 tahun, Bapak Widiyanto usia 46 tahun, dan Bapak Joko usia 43 tahun.

c). Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah data pelengkap dari berbagai sumber data yang notabennya banyak dijadikan bahan rujukan oleh peneliti, tanpa disadari sebagian besar fakta dan data sosial banyak diabadikan serta tersimpan dalam bentuk dokumenter. Maka dari itu kecenderungan ilmu-ilmu sosial menggunakan teknik ini untuk kajian lebih lanjut sangat dipertimbangkan dan dijadikan bahan pelengkap dari teknik pengumpulan data wawancara dan observasi (Nilamsari, 2014).

4. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data penelitian kualitatif ini bentuk analisisnya menggunakan pola berpikir induktif yang orientasinya berfokus pada hal khusus. Maka dari itu kerangka berpikir induktif diawali dengan pemikiran yang memiliki ciri identik dan keterbatasan pada cakupan kajiannya, kemudian untuk mengidentifikasi hal khusus tersebut diperlukan penentuan

penyelesaian masalah yang bersifat umum. Penentuan khusus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dapat diperoleh melalui observasi langsung dengan waktu relatif lama, sehingga dalam menarik kesimpulan ditemukan kebenaran yang secara riil (Yusuf, 2019)

Selanjutnya untuk memberikan penjelasan yang jelas dalam penulisan ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yakni memaparkan data dan menganalisisnya sesuai dengan kebenarannya di lapangan agar nantinya lebih mudah dimengerti dan disimpulkan. Untuk pengumpulan datanya sendiri bersifat deskriptif, jadi kemungkinan besar tidak terpaku dalam pendefinisian secara mendalam ,pengujian praduga (hipotesis), dan membuat pernyataan mengenai akibat dari permasalahan yang sedang dikaji. (Azwar, 2015). Kemudian untuk langkah-langkah menganalisis datanya terdapat tiga langkah, antara lain sebagai berikut :

a). Reduksi Data

Pada langkah awal ini reduksi data berguna untuk merangkum, menyeleksi, memfokuskan, mencari tema, dan membentuk pola dari keterikatan langkah-langkah tersebut dengan diperolehnya data di lapangan. Kemudian untuk proses reduksi datanya dilakukan penyeleksian antara data yang konkrit dengan yang tidak konkrit (Sugiyono, 2005).

Data yang diseleksi tersebut berasal dari teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut hasilnya tidak jauh-jauh dari pembahasan topik utama mengenai proses pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja yang dikaji secara lebih mendalam tentang motivasi bekerja dan dampak sosial ekonomi ketika mereka memutuskan menjadi penyadap karet.

b). Penyajian Data

Selanjutnya setelah reduksi data dilakukan, lanjut ke tahap penyajian data. Berdasarkan penelitian kualitatif, biasanya penyajian datanya dilakukan dengan bentuk deskripsi singkat, tabel, jaringan, relasi antar tingkatan data, dan bentuk penyajian lainnya.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005), penyajian data yang sering digunakan adalah teks naratif dalam penelitian kualitatif.

Untuk penyajian datanya sendiri peneliti melakukan penyeleksian data berdasarkan temuan data di lapangan, jadi nantinya data dikaitkan dengan kajian yang tengah peneliti teliti. Dari didapatkannya data tersebut maka akan diketahui hal apa saja yang mempengaruhi perempuan penyadap karet mengenai alasan proses pengambilan keputusan berdasarkan ekonomi, sosial, dan budaya di lingkungan dimana mereka bertempat tinggal.

c). Verifikasi Data

Dan proses terakhir dari penyajian data yakni verifikasi data, disini data diolah dengan campur tangan peneliti untuk merelevansikan pemahaman peneliti dengan data yang ada di lapangan. Jadi kesimpulan yang telah ditetapkan di langkah awal lalu masuk pada seleksi data seterusnya dikontribusikan oleh bukti-bukti yang konkrit dan koheren saat peneliti kembali ke tempat penelitian untuk mengumpulkan data, sehingga pada titik akhirnya akan ditemukan kesimpulan yang valid (Sugiyono, 2005).

Peninjauan tentang proses di tetapkannya kesimpulan untuk memverifikasi data akhir tidak lepas dari pengkajian ulang data di lapangan, agar kompatibel dengan tahap-tahap sebelumnya. Di sini peneliti beberapa kali turun ke lapangan untuk memastikan data akurat sesuai jawaban informan dan keadaan riil yang dikorelasikan

tanggapan masing-masing informan yakni ibu-ibu buruh petani penyadap karet serta di dukung dengan jawaban yang berbeda dari bapak-bapak atau suami ketika kebersamaian bekerja di perkebunan karet di Desa Merbuh.

H. Sistematika Penulisan

Dalam kaidah penulisan penelitian ini peneliti memberikan pemaparan mengenai beberapa sub bab yang akan dibahas untuk kedepannya, maka dari itu dibagilah sistematika penulisan menjadi enam bab sebagai representasi untuk mempermudah memahami materi penelitian , antara lain sebagai berikut:

- **Bab I Pendahuluan.** Pada bab ini peneliti memaparkan sedikit gambaran mengenai orientasi di beberapa sub bab yang akar permasalahannya berkaitan dengan proses pengambilan keputusan untuk bekerja dengan melihat perspektif perempuan penyadap karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Selanjutnya terdapat rumusan masalah yang merepresentasikan topik bahasan pokok dari penelitian ini, seterusnya peneliti menuliskan tujuan serta manfaat penelitian. Lalu tinjauan pustaka yang berisikan penelitian terdahulu. Yang terakhir yakni metode penelitian dan sistematika penulisan.
- **Bab II Teori Gender Nature dan Nurture Edward Wilson.** Di bab ke dua ini menjelaskan tentang definisi proses pengambilan keputusan, penyadap perempuan, usia tidak produktif, asumsi dasar, kunci-kunci konsep, dan kontekstualisasi teori gender nature nurture.
- **Bab III Gambaran Umum Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.** Pada bab ke tiga ini memaparkan tentang kondisi geografis, demografis, dan profil buruh perempuan. Semua data ini di dapatkan melalui berkas dokumen profil Desa Merbuh tahun 2020 dan di dapatkan dari hasil wawancara bersama bapak

mandor yang menaungi 12 buruh perempuan yang masing-masing terklarifikasi 10 buruh perempuan HLT (Harian Lepas Teratur) dan 2 buruh perempuan HLL (Harian Lepas Lainnya).

- **Bab IV Motivasi Perempuan Penyadap Karet Dalam Proses Pengambilan Keputusan Untuk Bekerja .** Pada bab ini peneliti menguraikan tanggapan para perempuan penyadap karet mengenai motivasi mereka pada proses pengambilan keputusan untuk bekerja yakni adanya aktualisasi diri untuk meringankan beban suami, keinginan diri sendiri agar lebih produktif di usia tua, dan sebagai salah satu pilihan alternatif pekerjaan yang persaingan kerjanya sedikit atau jarang diminati oleh khalayak muda.
- **Bab V Dampak Sosial Ekonomi Perempuan Penyadap Karet Dalam Proses Pengambilan Keputusan Untuk Bekerja.** Pada bab ini peneliti menguraikan adakah dampak yang diterima oleh perempuan penyadap karet terkait dampak sosial ekonomi ketika mereka memutuskan bekerja di perkebunan karet. Serta penjabaran lebih signifikan mengenai dua aspek yakni sosial dan ekonomi yang dikaji berdasarkan hasil wawancara dengan informan baik dari pihak mandor, perempuan penyadap karet, dan anggota keluarganya.
- **Bab VI Penutup.** Di bab terakhir ini berisikan kesimpulan dan saran. Ketika memaparkan kesimpulan peneliti merekap hasil penelitian yang di dasarkan pada bab pertama hingga kelima.

BAB II

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN DAN TEORI GENDER NATURE NURTURE EDWARD WILSON

A. Proses Pengambilan Keputusan Perempuan dan Perempuan Penjadwal Karet dan Teori Gender Nature dan Nurture Edward Wilson

1. Proses Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan biasanya identik dengan memutuskan keputusan dalam melakukan sebuah tindakan yang dirasa memiliki dampak untuk kehidupan dimasa mendatang. Seperti definisi proses pengambilan keputusan yang digagas oleh Haudi (2021), keputusan yang diambil adalah suatu evaluasi dari rencana awal hingga akhir dan selanjutnya diputuskan secara bijak untuk menemukan keputusan yang matang. Kemudian dalam proses penentuan pengambilan keputusan terdapat tiga tahapan sebelum memutuskan keputusan secara matang yaitu dimulai dari identifikasi problematika awal, mengatur skema pilihan alternatif, dan diakhiri dengan penentuan pilihan akhir. Kemudian dalam pengambilan keputusan terdapat juga strategi yang digunakan untuk mengetahui seberapa efisien kah sebuah keputusan direncanakan, menurut Oteng Sutisna (1989) terdapat beberapa langkah-langkah strateginya sebagai berikut :

a. Identifikasi masalah

Sebelum mengambil sebuah tindakan, diperlukan pemahaman tentang masalah dengan cara mengobservasi ,menganalisis, dan mengelaborasi masalah yang ada untuk proses pengambilan keputusan. Dalam proses identifikasi masalah ini juga diperlukan pemahaman tentang rangkaian tindakan yang tepat dilakukan.

b. Analisis situasi dan perumusan masalah

Analisis situasi dan perumusan masalah merupakan suatu usaha yang sistematis dengan cara memberikan penjelasan mengenai keadaan dilapangan, menyajikan pendapat-pendapat mengenai keadaan yang dihadapi, serta memberikan asumsi-asumsi mengenai kondisi riil di lapangan. Berbagai pendapat yang muncul dalam diskusi perumusan masalah dipertemukan untuk kemudian diperoleh peta tentang pemahaman situasi. Dari pemahaman situasi itu kemudian dielaborasi permasalahan permasalahan yang di hadapi.

c. Pengembangan dan analisis alternatif-alternatif

Pada langkah ini, pembuat keputusan melakukan analisis tentang kemungkinan pilihan-pilihan alternatif yang nantinya dapat dikembangkan untuk pengambilan keputusan akhir.

d. Pengambilan keputusan

Dalam proses pengambilan keputusan berbagai pilihan keputusan alternatif dipertimbangkan. Pemilihan keputusan diambil dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing keputusan. Keputusan yang diambil adalah keputusan yang memiliki banyak kelebihan dan relative sedikit kekuranganya. Memutuskan alternatif yang baik memerlukan keterampilan juga dalam mempertimbangkan jawaban yang baik, kemudian penentuan alternatif-alternatif, dan pemilihan tindakan secara preventif.

2. Perempuan

Kata perempuan merupakan eksistensi lawan kata dari laki-laki, Tuhan telah menciptakan dua insan yang berbeda tidak mungkin tanpa sebab pasti ada maksud dibalik penciptaannya kedua insan tersebut. Apabila dilihat secara garis etimologi, kata perempuan atau wanita ini mempunyai arti manusia dewasa yang telah memiliki perbedaan signifikan baik dari fisik

maupun psikis. Sedangkan menurut istilah terminologinya yang diambil dari bahasa sansakerta yang berarti “Yang diingkan kaum laki-laki”. Penafsiran istilah wanita seperti yang di atas terlihat jelas bahwa posisi perempuan sudah ditempatkan pada hal-hal pasif dan tanpa adanya daya selain menjadi sebuah pelengkap bagi kaum laki-laki. Dikarenakan menurut pemahaman di atas orientasi perempuan dilabelingkan memiliki sifat seperti penyabar, teliti, sopan, tidak diharapkan terlalu eksis terhadap dunia luar, dan dibolehkan memilih pekerjaan namun keberadaannya tidak dianggap (Mahmud, 2013).

Isu-isu ketidakadilan gender seperti ini kerap kali dialami oleh perempuan karena pengaruh perspektif patriarki yang menganggap superior laki-laki dengan dalih sebagai pencari nafkah untuk keluarganya. Hal ini menjadikan nilai perempuan didepan publik dianggap remeh oleh sebagian kaum laki-laki. Hal ini tidak lepas dari fungsi reproduksi perempuan yang secara alamiahnya dapat menyusui dan melahirkan keturunan. Di balik fungsi kodrati yang diberikan Tuhan tersebut, kerap dihubungkan dengan pekerjaan-pekerjaan domestik yang sering dilimpahkan kepada perempuan ketika mereka telah berumah tangga (Laitupa, 2019). Jika dilihat kondisi alamiah yang sering dipandang sebelah mata oleh laki-laki, perempuan mempunyai potensi-potensi yang lebih dari laki-laki. Banyak contoh riil dalam kehidupan, seperti dominannya perempuan karier yang merangkap pekerjaan publik dan domestik menjadi satu, dikarenakan keinginan mereka mengaktualisasikan diri dengan tetap produktif ditengah kewajibannya mengurus keluarga mereka.

Adapun contoh lainnya, perempuan yang bekerja ditambang galian logam mulia. Mereka mengaktualisasikan dirinya tanpa memandang gender dan benar-benar orientasi pekerjaannya menggunakan tenaga serta memakan waktu yang lama dari proses penggalian tanah hingga pemisahan material tanah sampai mendapatkan logam mulia. Dan di daerah

pertambahan juga tidak menuntut pekerjaannya berdasarkan gender, yang terpenting mereka dapat bekerja sesuai prosedur perusahaan.

3. Perempuan Penyadap Karet

Perempuan penyadap mengacu pada konsep yang dimaksud disini adalah perempuan yang bekerja menjadi penyadap karet. (merujuk pada konsep) penyadap karet dalam konteks apad rujukan Pekerjaan penyadap ini masih ada erat kaitannya dengan istilah petani yang bekerja di bawah kewenangan BUMN atau swasta. Kegiatan menyadap ini berorientasi pada pemenuhan sumber daya alam yang dikelola dengan memanfaatkan tenaga manusia ataupun mesin sebagai alat pengelola getah karet hingga menjadi barang yang memiliki nilai jual tinggi di pasaran. Untuk lahan perkebunannya sendiri, masih mencakup klasifikasi pertanian dengan tata letak di pedesaan yang notabennya mempunyai lahan yang luas. Berbeda dengan perkotaan yang telah didominasi oleh berbagai prasarana umum maupun gedung-gedung pencakar langit, maka dari itu alih fungsi lahan pedesaan digunakan untuk mensuplai bahan-bahan material mentah yang nantinya akan diolah kembali di pabrik-pabrik yang berada di perkotaan (Rahayu, 2020).

Kemudian untuk objek pertanian yang biasanya dikerjakan oleh para petani yaitu antara lain sebagai berikut :

- Budidaya daya tanaman, termasuk pertanian yang fokus pengelolaannya pada pembudidayaan tanaman baik itu tanaman pangan, hias, dan perkebunan.
- Peternakan, berfokus pada pembudidayaan pertanian melalui pengelolaan hewan ternak, yang nantinya akan diambil hasil ternaknya seperti telur, susu, kotoran, dan kulitnya untuk produk hewani.

- Kehutanan, fokus utamanya pada pembudidayaan pertanian pada komoditas pohon-pohon besar yang *masif* (padat) untuk material bangunan maupun alat-alat rumah tangga.
- Perikanan, fokus pertaniannya pada pembudidayaan hewan air, yang biasanya lahan untuk budidaya memanfaatkan tambak ataupun membuat kolam penangkaran.

Objek pertanian tidak hanya mencakup pada hasil pangan atau bahan produksi alam lainnya, melainkan objek pertanian mempunyai lingkup pembudidayaan yang *ekstensif*. Maka dari itu sektor pertanian banyak ditekuni oleh sebagian populasi penduduk di Indonesia. Kecenderungan sektor pertanian memang banyak di temukan khususnya pada negara berkembang dengan dalih sumber daya alamnya yang masih banyak di temukan (Rahayu, 2020).

Peran sektor pertanian di Indonesia tidak terlepas pada peningkatan mutu pembangunan sumber daya manusia, yang mayoritas bertumpu pada budaya bercocok tanam yang telah di ajarkan nenek moyang secara turun temurun dari generasi ke generasi seterusnya. Kiat agar pertanian lebih berkembang pemerintah menggalakkan program kesejahteraan petani dengan menyediakan beberapa program pembangunan petani. Antara lain sebagai berikut : Peningkatan mutu kesejahteraan hidup petani dengan memperluas lapangan pekerjaan di sektor pertanian, dan meningkatkan *soft skill* petani melalui pemberdayaan ekonomi kreatif demi menunjang perekonomian keluarga petani.

Menurut Puji Rahayu (2020) terdapat permasalahan-permasalahan kompleks mengenai problematika dalam sektor pertanian antara lain sebagai berikut :

- Adanya kesenjangan sosial ekonomi dalam penerapan sistem pengelolaan hasil pertanian yang masih menggunakan alat sederhana ketika mengolah hasil panen.

- Banyaknya alih fungsi lahan untuk pembangunan prasarana umum seperti peluasan jalan tol, taman kota, dan distrik perbelanjaan.
- Keterbatasan penyediaan bibit padi unggul dalam pertanian.
- Kurangnya penggunaan kelembagaan petani seperti adanya KUD (Koperasi Unit Desa) yang seharusnya dapat digunakan untuk simpan pinjam petani.
- Krisis regenerasi petani yang turun tangan dalam sektor pertanian.

Walaupun pekerjaan petani masih banyak problematika yang tengah dihadapi, akan tetapi andil petani dalam pembangunan sangatlah penting. Karena prospek pembangunan pada pertanian telah semakin maju mengarah pada revolusi industri 5.0, yang mengsinergikan antara tenaga mesin dan manusia. Pengaruh revolusi industri 5.0 terhadap pembangunan disektor pertanian menjadikan para petani lebih dimudahkan oleh adanya bantuan mesin dalam efisiensi waktu pengelolaan hasil panen. Namun untuk pengambilan getah karetnya masih menggunakan tenaga manusia, mesin hanya untuk pengolahan getah karet mentah menjadi *gum* atau *lateks*. Seperti yang dikemukakan oleh Nugrahini (2020), pada perkembangan suatu negara keikutsertaan teknologi dalam menunjang efisiensi pendorong produksi dan produktivitas perekonomian negara menjadi salah satu cara memberdayakan sumber daya alam lokal dengan memadukan kecanggihan teknologi modern. Serta untuk progress kedepannya tetap menggunakan pedoman *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan), agar bibit-bibit komoditas pertanian masih bisa terbarukan untuk keberlangsungan perekonomian nasional.

Perempuan penyadap karet adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dengan memusatkan penyadapan atau mengambil kulit pohon karet dengan celurit kecil untuk mengambil getah karet, kemudian untuk proses pengaliran getahnya di alirkan ke wadah tempurung kelapa atau

mangkuk kecil yang di ikatkan ke pohon karet. Untuk durasi keluarnya getah tergantung kondisi cuaca, kelembapan, gulma (rumput liar) di sekitaran pohon, dan waktu penyadapan getah karet. Waktu intensif penyadapan di mulai dari jam 1 sampai jam 4 pagi, waktu-waktu tersebut getah karet dari sehari setelah pengirisan kulit pohon akan keluar di hari kemudian. Dalam penyadapan karet ini terdapat tenaga kerja yang mempunyai klasifikasi berbeda, setiap tenaga kerja mempunyai keahlian masing-masing dalam mengelola getah karet hingga ke tahap penyeteroran lateks ke pabrik (Robianto, 2013).

4. Perempuan Bekerja dalam Perspektif Islam

Hakikat perempuan bekerja dalam perspektif islam telah banyak dijelaskan pada dua sumber hukum islam yaitu Al-Quran dan Hadits. Terdapat pro kontra ketika dalil-dalil tersebut menafsirkan hukum-hukum pekerjaan yang pantas dikerjakan oleh kaum perempuan. Bahwasannya dibalik penentuan hukum berdasarkan dalil-dalil Al-Quran atau Hadits masih terdapat kondisi stereotipe dimana laki-laki dijadikan *superior* dibandingkan perempuan. Hal ini menimbulkan ketidakadilan gender berdasarkan jenis kelamin dan sifat alamiah manusia. Jika dikaji dalam perspektif gender terdapat dua permasalahan yang melatarbelakangi kurangnya edukasi masyarakat terkait makna sebenarnya dari kesetaraan gender.

Menurut Nasaruddin Umar (2001) terdapat dua problematika yakni yang *Pertama*, adanya ketidakseimbangan tentang pemahaman masyarakat terhadap konsep gender dan pengertian gender secara kondisi fisik alamiah manusia. Dan problematika yang *Kedua*, akibat pemahaman problematika pertama tersebut yang membuat masyarakat beranggapan bahwa penafsiran agama begitu mengunggulkan segala aspek kehidupan pada laki-laki, sehingga eksistensi perempuan kurang terlihat jika dilihat dalam dominasi makna di Al-Quran. Diferensiasi genetik antara laki-laki dan perempuan penting untuk dikaji lebih mendalam untuk mengetahui akar permasalahan

secara jelas. Terkadang penentuan kesimpulan yang kurang tepat menimbulkan imbas negatif terhadap akar pembentuk gender yaitu ilmu sains serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sosial. Penentuan kesimpulan bahwa laki-laki dan perempuan terlahir secara genetik tanpa adanya penjelasan secara rinci mengapa hal tersebut bisa terjadi, maka penentuan kesimpulan tersebut bisa menghakimi sepihak karena kondisi realitas sosial yang membentuk karakteristik *superior* pada laki-laki dan *second class* pada perempuan. *Labeling* tersebut yang menjadikan bias gender semakin meluas, hingga tercetusnya pemahaman dimasyarakat tentang pengaruh patriarki baik dari kelompok sosial terkecil yaitu keluarga sampai ke kelompok sosial besar yakni masyarakat.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi (1995), perempuan dibolehkan untuk bekerja atau sifatnya *jaiz* (boleh), dengan catatan ada sebab akibat dia bekerja. Semisal perempuan yang ditinggal suaminya meninggal, dan ia membutuhkan dana untuk menghidupi kehidupannya dan juga anak yang ditinggalkan. Maka disarankan untuk bekerja selama ia belum dinikahi oleh laki-laki yang berniat untuk menjadi ayah sambung anak dan juga menjadi pemberi nafkah istri. Namun adapula keluarga yang membutuhkan perempuan bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya.

Adapun aspek-aspek dalam Islam memperbolehkan perempuan untuk bekerja yaitu terdapat tiga aspek, antara lain sebagai berikut :

a. Aspek Ekonomi

Suami dalam perspektif Islam mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk keluarganya (istri beserta anak-anak), jika dirasa dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari kurang tercukupi. Istri di perbolehkan untuk ikut bekerja, asalkan masih memegang teguh nilai-nilai keislaman.

b. Aspek Religiusitas

Dalam keputusan perempuan untuk bekerja pasti ada suatu hal yang di niatan untuk meraih keberkahan atau ridha Allah. Agar nantinya rezeki yang didapatkan berkah dan tentunya halal untuk digunakan sebagaimana mestinya. Namun dalam islam terdapat nilai religiusitas perempuan yaitu lebih diwajibkan di rumah saja sebagaimana ibadah yang paling utama. Lain halnya jika terdapat urusan mendadak apabila perempuan harus ikut andil dalam perekonomian keluarganya.

c. Aspek Pendidikan

Kebebasan islam dalam menuntut ilmu selayaknya dirasakan oleh kaum perempuan. Keputusan untuk mengaktualisasikan diri melalui dasar keilmuan, kemudian mengaplikasikannya dalam profesi adalah kebebasan yang diberikan islam kepada perempuan (Nurrohima, 2022). Dalam dalil Al-Quran surat An-Nahl ayat (16), menerangkan bahwa :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya :*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepada kehidupan yang baik dan sesungguhnya Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*

Dari Ayat di atas menerangkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama selagi mereka beriman kepada Allah. Manusia bebas melakukan amal kebaikan apapun. Allah

memberikan ganjaran mengenai apa yang dikerjakan, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks ini perempuan dapat melakukan pekerjaan sesuai kemampuan dan minat yang dimiliki. Yang menjadi pembatasan perempuan dalam melakukan pekerjaan adalah bahwa dia harus mengikuti aturan-aturan agama.

B. Teori Gender Nature dan Nurture Edward Wilson

1. Konsep Gender Menurut Edward Wilson

Gender adalah sebuah istilah yang membahas dua insan yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan. Namun demikian pembahasan gender ini memuat kondisi yang memberikan klaim keadaan manusia melalui kondisi fisik (*nature*) dan kondisi akibat adanya kebudayaan (*nurture*). Orientasi dari keduanya adalah berupa keseimbangan atau equilibrium. (Wilson, 1978). Teori gender Edward Wilson merupakan satu teori yang saling berkorelasi menjawab berbagai permasalahan gender, baik dilihat dari persepektif psikologi dan sosiologi. Dengan kedua konsep yaitu *nature & nurture* dapat di orientasikan bahwa gender lahir karena adanya interaksi antara indikator perbedaan spesifik dari kedua teori tersebut yaitu memutuskan bahwa gender lahir dari adanya interaksi antara indikator-indikator biologis dan sosio kultural (Budiman, 1982). Menurut Megawangi (1999), menyatakan bahwa secara lahiriyah teori *nature* lebih berbicara pada perbedaan alami antara pria dan wanita berdasarkan jenis kelamin. Stereotipe atas perbedaan tubuh antara pria dan wanita dijadikan tolak ukur pandangan yang muncul secara general.

Namun demikian ada faktor lain yang menjadikan teori nature menjadi lebih stereotipe yakni adanya pengaruh tingkah laku manusia yang mempengaruhi bentuk diferensiasi sifat yang didasarkan pada sifat asli dari perempuan (feminis) dan laki-laki (maskulin). Pemberian sifat seperti itu tidak bisa dibantah secara keilmuan, karena sdalam pemahaman ilmu

merupakan pemberian Tuhan sejak mereka dilahirkan dimuka bumi. Sementara itu teori *nurture* lebih mengacu pada faktor sosial budaya sebagai ditetapkan konsep gender. Dalam konsep ini terdapat stereotipe gender yang berasal dari kondisi biologis yang menjadi polemik dasar pada teori *nature* yakni terdapat stereotipe gender dari keadaan biologis yang berbeda antara pria dan wanita. Dalam teori *nurture* ini stereotipe gender bisa diubah dengan diterapkannya suatu peran di masyarakat terkait dengan budaya atau tradisi yang mengelompokkan perempuan dan laki-laki pada porsi yang sama. Oleh karena itu terciptanya kesetaraan gender diawali akar pemikiran yang diprakarsai teknologi. Teknologi dalam konteks ini mengubah peran gender dalam masyarakat sebagai pengubah peran-peran gender di masyarakat. Jadi *nurture* menjadi tonggak awal konstruksi sosial budaya pada keragaman peran gender. Konsep *nurture* mengedepankan aspek kebudayaan sebagai pilar utama keadilan gender (Megawangi, 1999). Mengkonsepkan secara jelas, gender adalah mengacu Wilson

2. Asumsi Dasar *Nature & Nurture*

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa asumsi *nature* yang menyatakan keadaan lahiriyah adalah kodratnya sebagai perempuan. Sebagai perempuan yang berhak mendapatkan hak untuk menikmati hidupnya selayaknya laki-laki memang harus dibuktikan dengan kemampuan perempuan yang bisa mengalahkan kondisi *superior* laki-laki. Seperti contohnya seperti perempuan yang memiliki potensial dalam hal pendidikan, sejak zaman nenek moyang perempuan selalu di identikkan pada urusan dapur atau rumah tangga. Namun sekarang dengan kemampuan universalnya selayaknya sama-sama manusia tanpa memandang gender. Perempuan bisa lebih unggul dengan mengedepankan aspek potensial lahiriyah yang biasanya asli pemberian Tuhan. Sedangkan asumsi *nurture* sendiri berfokus pada budaya sebagai pembentuk konsep gender, dimana berbagai unsur yang melatarbelakki penentuan teori *nurture* terinspirasi dari berbagai fenomena di zaman lampau. Seperti contohnya pada perempuan di

Bali yang mampu mengerjakan jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan fenomena zaman lampau telah memberi sedikit gambaran tentang kesetaraan gender dalam berbagai bidang kehidupan (Megawangi, 1999).

3. Konsep-Konsep Kunci

Konseptualisasi teori *nature & nurture* difokuskan pada urgensi asal dari mana pemikiran teori ini ditentukan. Teori *nature* didasarkan pada urgensi bahwa perbedaan alamiah laki-laki dan perempuan murni berasal dari keadaan biologis, dan dari perbedaan tersebut muncul perbedaan bawaan yakni maskulin dan feminis yang melekat pada diri manusia secara alami. Kemudian pada tahun 1980-an ada gerakan feminisme yang digagas oleh Carol Gilligan dan Alice Rossi dengan berkiblat pada *biological essentialism* yang mengakibatkan munculnya konsep perbedaan peran gender (Gilligan, 2003). Sementara itu urgensi konseptual teori *nurture* berasal dari sosio kultural masyarakat yang mempengaruhi keadaan bawaan laki-laki dan perempuan. Keadaan yang secara turun-temurun mempengaruhi pola pikir masyarakat bahwa kondisi sosio kultural adalah hal alami atau asli dari nenek moyang. Eksistensi budaya ini menjadikan *nurture* sebagai wadah institusional yang berasal dari faktor biologi alamiah manusia. Keberadaan institusi ini membawa dampak positif untuk eksplorasi dengan mengkaitkan kebiasaan dan norma yang terdapat di masyarakat menjadi sebuah entitas kebudayaan dinamis. *Nurture* juga memiliki ciri khas tersendiri dalam andilnya memutuskan karakteristik peran gender yang lebih dominan menyesuaikan dengan keadaan atau opsional namun tetap berkiblat pada kontruksi sosial budaya (Megawangi, 1999).

Konsep Kunci Teori Nature dan Nurture menurut Edward Wilson dari Harvard University (Wilson, 1978), yang mempunyai tujuan untuk mengetahui pemahaman dari masing-masing teori yang menyatukan gender menjadi kesatuan yang hakiki dan berkeadilan, maka dari itu muncullah

kesetaraan gender Edward Wilson membagi pengertian kesetaraan gender menjadi tiga aliran/teori, yaitu :

1. *Nurture* : perbedaan perempuan dan laki-laki pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.
2. *Nature* : perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal.
3. *Equilibrium* : menekankan pada keseimbangan dengan konsep kemitraan dan keharmonisan hubungan antara perempuan dan laki-laki.

BAB III
DESA MERBUH SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Merbuh

1. Kondisi Geografis

Desa Merbuh merupakan salah satu dari 13 desa se-Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Terletak di daerah pegunungan pada 350 dpl, kurang lebih 30 Km ke arah Tenggara dari Ibu Kota Kabupaten Kendal dan arah selatan dari Ibu Kota Kecamatan Singorojo dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Trayu Kecamatan Singorojo

Sebelah Timur : Desa Meteseh Kecamatan Boja

Sebelah Selatan : Desa Bebengan Kecamatan Boja

Sebelah Barat : Desa Kedungsari Kecamatan Singorojo

Luas wilayah Desa Merbuh adalah 990,90 HA dengan perincian :

Tabel 3.1

Rincian Luas Wilayah Desa Merbuh

- Tanah sawah	72,00	Ha
a. Irigasi Teknis	51,05	Ha
b. Irigasi setengah teknis	-	Ha
c. Sederhana	-	Ha
d. Tadah hujan	20,95	Ha
- Tanah kering	871,90	Ha
a. Pekarangan/ bangunan rumah	221,00	Ha

b. Tegalan/ kebun	115,00	Ha
c. Padang gembala	-	Ha
d. Tambak	-	Ha
- Hutan negara	51,30	Ha
- Perkebunan negara/ swasta	213,40	Ha
- Lain-lain (sungai, jalan, makam dll)	47,20	Ha

(Sumber Data: Profil Desa Merbuh 2020)

Berdasarkan penjelasan data luas wilayah Desa Merbuh didapati bahwa luas tanah sawah 72,00 Ha yang meliputi irigasi teknis 51,05 Ha, dan tadah hujan 20,95 Ha. Sedangkan tanah kering mempunyai luas 871,90 Ha meliputi pekarangan 221,00 Ha, dan kebun 115,00 Ha. Kemudian juga terdapat hutan negara seluas 51,30 Ha meliputi perkebunan negara atau swasta 213,40 Ha dan lain-lain 47,20 Ha. Dari data luas wilayah Desa Merbuh dapat diketahui bahwa presentase penggunaan tanah terbesar yakni pada klasifikasi tanah kering sebesar 871,90 Ha yang digunakan untuk pembangunan pekarangan/bangunan rumah sebesar 221,00 Ha.

Gambar 3.1

Peta Desa Merbuh



(Sumber Data: Profil Desa Merbuh 2020)

Diatas ini terdapat Peta Desa Merbuh yang dibatasi oleh beberapa desa dan kecamatan yang berbeda. Dimulai dari bagian utara berbatasan dengan Desa Trayu Kecamatan Singorojo. Bagian timur berbatasan dengan Desa Meteseh Kecamatan Boja. Bagian barat berbatasan dengan Desa Kedungsari Kecamatan Singorojo. Dan bagian selatan berbatasan dengan Desa Bebengan Kecamatan Boja.

Kemudian dalam lingkup wilayah administrasi Desa Merbuh terdiri dari 7 dusun yang terbagi dalam 7 Rukun Warga dan 26 Rukun Tetangga. Klasifikasi jumlah Rukun Warga dan Rukun Tetangga sebagai berikut :

Tabel 3.2

Wilayah Administrasi Desa Merbuh

No.	Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Mijen	1	5
2.	Merbuh	1	3
3.	Kebonadem	1	6
4.	Kalijati	1	3
5.	Jurangbregos	1	4
6.	Jonjang	1	3
7.	Karanggeneng	1	2
	Jumlah :	7	26

(Sumber Data: Profil Desa Merbuh 2020)

Berdasarkan data dari wilayah administrasi Desa Merbuh diketahui terdapat 7 dusun meliputi Mijen, Merbuh, Kebonadem, Kalijati, Jurangbregos, Jonjang, dan Karanggeneng. Yang masing-masing memiliki jumlah RW yang sama yakni 1 RW perdusun. Sedangkan jumlah RTnya berbeda, antara lain meliputi Mijen dengan jumlah 5 RT, Merbuh dengan jumlah 3 RT, Kebonadem dengan jumlah 6 RT, Kalijati dengan jumlah 3 RT, Jurangbregos dengan jumlah 4 RT, Jonjang dengan 3 RT, dan Karanggeneng dengan jumlah 2 RT. Jadi untuk jumlah keseluruhan RT dari ke 7 dusun yakni 26 RT.

2. Kondisi Topografi

Relief wilayah Desa Merbuh terletak sekitar 350 m dari permukaan laut berupa pegunungan, sebagian besar wilayahnya terdiri dari tanah kering. Areal perkebunan

merupakan lahan yang paling luas, terletak di sebelah utara dan timur, merupakan tanah perkebunan negara PTP Nusantara IX Kebun Merbuh yang luasnya kurang lebih 484,60 Ha, disamping itu areal hutan negara seluas 51,30 Ha terletak di bagian timur.

Desa Merbuh merupakan salah satu desa yang tiang penyangga ekonominya berada pada sektor pertanian. Melihat kondisi seperti ini, maka jenis tanaman yang cukup produktif untuk dikembangkan adalah padi, kacang hijau, kedelai, pada lahan kering yaitu pekarangan dan tegalan untuk tanaman jagung dan buah-buahan yang meliputi durian, rambutan, pisang. Sumber daya alam sangat bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan dan manusia. Kenyataan yang ada sekarang ini sumber daya air di Desa Merbuh pada musim kemarau mengalami kekeringan.

3. Kondisi Demografi

a. Laju Pertumbuhan, Sex Ratio dan Kepadatan Penduduk

Penduduk Desa Merbuh terus mengalami pertumbuhan, dari tahun 2020, kemudian untuk komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Klarifikasi penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	170	149	319
5 – 9	196	160	356
10 – 14	188	152	340
15 – 19	177	158	335
20 – 24	157	193	350

25 – 29	208	205	413
30 – 39	182	167	349
40 – 49	314	327	641
50 – 59	254	302	556
60 ke atas	300	326	626
Jumlah	2.326	2.321	4.647

(Sumber Data: Profil Desa Merbuh 2020)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah keseluruhan laki-laki di Desa Merbuh sebanyak 2.326 jiwa, dan jumlah keseluruhan perempuan sebanyak 2.321 jiwa. Pengelompokan jumlah jenis kelamin ini terbagi atas laki-laki dan perempuan. Dan presentase masing-masing umur yakni 0-4 dengan jumlah 319 jiwa, 5-9 dengan jumlah 356 jiwa, 10-14 dengan jumlah 340 jiwa, 15-19 dengan jumlah 335 jiwa, 20-24 dengan jumlah 350 jiwa, 25-29 dengan jumlah 413 jiwa, 30-39 dengan jumlah 349 jiwa, 40-49 dengan jumlah 641 jiwa, 50-59 dengan jumlah 556 jiwa, dan 60 ke atas dengan 626 jiwa. Jadi keseluruhan presentase kelompok umur dan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah 4.647 jiwa.

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan pada sebuah desa pastinya sangat berpengaruh pada kondisi sumber daya manusianya sesuai dengan taraf terakhir mereka mengenyam pendidikan. Namun pendidikan juga tidak menjadi tolak ukur seseorang dalam mencari pekerjaan. Asalkan terdapat niat untuk giat bekerja, maka setiap orang pasti akan mendapatkan pekerjaan. Berikut klasifikasi pendidikan di Desa Merbuh.

Tabel 3.4

Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tamat Perguruan tinggi/ Akademi	170	Orang
Tamat SMA	775	Orang
Tamat SMP	753	Orang
Tamat SD	1.385	Orang
Tidak tamat SD	197	Orang
Tidak/Belum sekolah	1.367	Orang

(Sumber Data: Profil Desa 2020)

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pendidikan penduduk Desa Merbuh mayoritas adalah tamatan SD sebanyak 1.385 orang kemudian di ikuti tidak sekolah sebanyak 1.367 orang, tamatan SMA sebanyak 775 orang, tamatan SMP sebanyak 753 orang, dan tamatan Kuliah sebanyak 170. Namun ada juga penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 197 orang yang dikarenakan masalah dalam keluarga, ekonomi, atau tentang aktualisasi diri pada zaman lampau.

c. Keadaan Ekonomi Penduduk

Kondisi ekonomi penduduk Desa Merbuh yang dilihat dari per-Kepala Keluarga yakni sebagai berikut :

Tabel 3.5
Keadaan Ekonomi Penduduk

a. Jumlah Kepala Keluarga	:	1.546	KK
b. Jumlah penduduk	:	4.647	Jiwa
c. Jumlah KK Miskin	:	327	KK
d. Penerima Jamkesmas	:	727	Jiwa

(Sumber Data: Profil Desa 2020)

4. Sejarah Desa Merbuh

Sejarah Desa Merbuh Kecamatan Singorojo memang tidak dikenal seperti sejarah desa-desa lainnya yang ada di Kabupaten Kendal, sehingga untuk mencari sumber sejarah mengalami kesulitan. Desa Merbuh yang terletak di sebelah tenggara yang jaraknya kurang lebih 30 Km dari kota Kendal, berada di daerah pegunungan, dikelilingi oleh areal perkebunan PTP Nusantara IX Kebun Merbuh, dibelah oleh Sungai Glagah, desa ini sudah ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia.

Dari sumber yang dapat dipercaya bahwa Desa Merbuh berdiri pada tahun 1901, hal ini dapat diketahui dari arsip surat-menyurat yang ditulis dengan huruf Jawa, disamping itu juga adanya catatan-catatan lain yang menunjukkan bahwa pemegang pemerintahan atau lurah yang pertama kali di Desa Merbuh adalah Reso Widjojo, memegang pemerintahan atau menjabat sebagai lurah Desa Merbuh selama 28 tahun, mulai dari tahun 1905 sampai dengan tahun 1932.

Pada tahun 1932 diadakan pemilihan kepala desa yang kemudian terpilihlah kepala desa baru yaitu Atmoredjo, memimpin desa Merbuh sampai dengan tahun 1970, pada tahun tersebut juga dilaksanakan pemilihan kepala desa baru yang diikuti oleh lima calon kepala desa yang dimenangkan oleh Hadi Pranoto. Masa pemerintahan Kepala Desa Hadi Pranoto sampai dengan tahun 1988 yang dibantu oleh seorang sekretaris desa yaitu Ruchin. Pada tahun 1988 dilaksanakan pemilihan kepala desa baru yang diikuti oleh dua calon yang dimenangkan oleh Ruchin, karena Ruchin terpilih sebagai kepala desa maka terjadi kekosongan jabatan sekretaris desa, yang kemudian sekretaris desa digantikan oleh Suyahmin.

Pada tahun 1999 dilaksanakan pemilihan kepala desa baru yang diikuti oleh calon tunggal yaitu Khoiryanto dan mendapatkan suara lebih dari 80 % yang akhirnya menjadi Kepala Desa. Pada tahun 2000 terbitlah Peraturan Daerah kabupaten Kendal Nomor 6 Tahun 2000 tentang Susunan Organisasi

dan Tata kerja Pemerintahan Desa dan Peraturan Daerah Kabupaten Kendal Nomor 7 Tahun 2000 tentang Badan Perwakilan Desa (BPD). Pada tahun 2000 dilaksanakan pemilihan Badan Perwakilan Desa (BPD) yang diikuti 16 Calon yang mewakili Partai Politik, Organisasi sosial, Pemuda, Ulama dan Tokoh masyarakat. Kepala Keluarga memberikan suaranya untuk menentukan perwakilan BPD.

Khoiryanto menjabat kepala desa selama satu periode yaitu 1999 – 2007. pada tahun 2007 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa baru yang diikuti oleh dua calon, Fajar Aji Triwiyanto,S.E yang mendapat dukungan suara lebih banyak dari masyarakat Desa Merbuh. Dengan berakhirnya masa jabatan Fajar Aji Triwiyanto, S.E tahun 2013, maka diadakan pemilihan kepala desa lagi, yang diikuti oleh calon tunggal yaitu Fajar Aji Triwiyanto,S.E dan terpilih kembali sebagai Kepala Desa Merbuh untuk masa jabatan berikutnya, maka Fajar Aji Triwiyanto,S.E menjabat kepala desa selama dua periode.

Nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Merbuh adalah:

1. Reso Widjojo (1905 – 1932)
2. Atmoredjo (1932 – 1970)
3. Hadi Pranoto (1970 – 1988)
4. Ruchin (1988– 1999)
5. Khoiryanto (1999 – 2007)
6. Fajar Aji Triwiyanto, S.E (2007 – 2013)
7. Fajar Aji Triwiyanto, S.E (2013 – 2019)
8. Fajar Aji Triwiyanto, S.E (2020 – sekarang)

B. Profil Perempuan Penyadap Karet di Desa Merbuh

1. Wilayah Penyebaran Penyadap Karet dan Klasifikasi Jenis Penyadap

Berdasarkan hasil wawancara dengan mandor selaku yang memantau penyadap saat bekerja di perkebunan karet, didapati bahwa jumlah keseluruhan penyadap yang bekerja di bawah PT. Nusantara IX adalah sebanyak 170 orang penyadap. Kemudian untuk wilayah persebaran penyadapnya meliputi tujuh dusun antara lain yakni dusun Jonjang, Kalijati, Dalem, Mijen, Slamet, Merbuh, dan Traju. Dominasi penyadap terbanyak terdapat pada dua dusun yakni Jonjang dan Dalem. Dari 170 penyadap tersebut terbagi atas 30 penyadap tetap yang bekerja di PT. Nusantara IX dan 140 penyadap tersebut terbagi menjadi 3 jenis penyadap antara lain HLL (Harian Lain-Lain), HLT (Harian Lepas Teratur), dan penyadap borongan. Adapun klasifikasi jenis penyadap yang bekerja dibawah naungan PT. Nusantara IX yakni sebagai berikut :

- a. Penyadap Karet Tetap : adalah penyadap yang bekerja sesuai sistematika waktu dan jadwal kerja berdasarkan aturan perusahaan PT. Nusantara IX. Untuk sistem gajinya sendiri disesuaikan dengan UMR Kabupaten Kendal yakni sebesar Rp. 2.480.000, dan mendapatkan tunjangan-tunjangan lainnya seperti kesehatan, listrik , dan hari raya.
- b. Penyadap Harian Lepas Teratur (HLT) : adalah penyadap yang bekerja diperkebunan dengan aturan yang hampir sama dengan penyadap karet tetap namun terdapat kebebasan pada waktu penyadapan diperkebunan. Untuk gajinya sendiri diberikan tidak menentu terkadang bisa harian, mingguan, bahkan bulanan. Tetapi jika penyadap bisa memenuhi target sadapan perliternya nanti akan diberikan gaji lebih awal, karena memenuhi target yang telah di tetapkan oleh PT. Nusantara IX. Mereka juga mendapatkan tunjangan-tunjangan tetapi tidak selengkap penyadap karet tetap.

- c. Penyadap Harian Lain-Lain (HLL) : adalah penyadap yang bekerja melengkapi dan menyesuaikan aturan HLT, jadi HLL itu seperti penyadap yang menyadap getah karet dengan dalih membantu penyadapan karet dan memastikan bahwa sisa getah karet setelah sadapan pertama masih bisa mengalir untuk sadapan dikemudian harinya. Untuk gajinya sendiri hampir sama dengan HLT namun HLL tidak dapat mendapatkan sosial mingguan atau gaji tambahan setiap minggunya.
- d. Penyadap Borongan : adalah penyadap yang tidak terikat dengan PT, Nusantara IX yang waktu dan jadwal kerjanya sesuai dengan keinginan mereka menyadap, akan tetapi jika mereka menyetorkan hasil sadapan maka akan diberi gaji yang sesuai setiap perliteran lateks yang dikumpulkan ke pengepul di bak-bak penampungan lateks. Namun penyadap borongan ini banyak dilakukan oleh orang diluar Desa Merbuh, dan kebanyakan penyadap-penyadap dari luar Kabupaten Kendal. Mereka diperlukan karena kekurangan tenaga kerja penyadap.

2. Usia Rata-Rata Penyadap Karet

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditempat penelitian ditemukan bahwa rata-rata usia perempuan penyadap karet antara 40 tahun hingga 60 tahun. Rentang usia penyadap ini dipengaruhi faktor kurangnya tenaga kerja yang berminat bekerja menjadi penyadap karet. Selain penyebab faktor diatas, terdapat hal lain yakni sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka. Jadi kecenderungan usia penyadap karet yang telah beranjak ke usia tua kebanyakan sangat mempengaruhi kinerja penyadap karet. Karena di usia tersebut penyadap masih semangat-semangatnya dalam menuai lateks getah karet, yang biasanya diperlukan waktu lama untuk memanen getah karetnya. Orientasi usia tidak begitu penting dalam proses pengerjaan menyadap karet, dikarenakan pihak perusahaan PT Nusantara IX tidak terlalu

mengekang mengenai persyaratan kerja yang berpatokan dengan usia. Asalkan pekerja dapat bekerja menyadap sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Karena jaranganya waktu libur untuk bekerja, penyadap dituntut memenuhi targer harian perliternya. Jika dapat memenuhi target harian, penyadap akan mendapatkan keuntungan tambahan.

3. Tingkat Pendidikan Penyadap

Sulitnya mencari pekerjaan, menjadikan para penyadap karet ini berasal dari latarbelakang pendidikan bermacam-macam. Dan kebanyakan para penyadap karet ini bekerja menyesuaikan kemampuan fisik bukan akademik yang biasanya diperlukan jika bekerja diperkantoran atau pabrik-pabrik yang menyesuaikan bidang yang dikuasai. Melainkan kebutuhan ekonomi yang telah menjadikan mental-mental para penyadap ini menjadi hal biasa untuk dilakukan demi bertahan hidup. Rata-rata penyadap di Desa Merbuh adalah tamatan SD dan SMP, untuk mencari pekerjaan dengan tingkatan pendidikan tersebut lumayan susah. Serta kebanyakan dari mereka diprioritaskan pada pekerjaan kasar atau menggunakan tenaga dan ketelitiannya untuk menuntaskan pekerjaan.

4. Jam Intensif Penyadapan Getah Karet

Waktu kerja penyadapan getah karet yang dilakukan oleh penyadap karet di Dusun Jonjang tepatnya di Desa Merbuh ini terbilang cukup lama yakni 8 jam untuk sekalli menyadap. Dengan memanfaatkan waktu-waktu intensif getah karet yang berkualitas yakni antara jam 3 hingga jam 5 pagi. Kendala yang sering dihadapi penyadap yaitu ketika mulai memasuki bulan-bulan kering (kemarau), karena banyak pohon karet yang meranggas menggugurkan daunnya yang menyebabkan terhambatnya getah-getah karet keluar setelah disadap. Musim hujan

terkadang juga menjadi penghambat getah-getah karet yang telah disadap tergenang oleh air hujan, yang menyebabkan terkontaminasinya getah dengan air. Sehingga diperlukan *filterisasi* dan pemberian obat pengental karet agar lateksnya senantiasa kental ketika nantinya siap disetorkan ke pengepul. Jam penyeteroran sadapan ke bak-bak penampungan atau yang biasanya di sebut drum yaitu sekitar jam 9 hingga 11 pagi. Nantinya para pengepul getah karet akan menyeterkan hasil sadapan ke pihak pabrik untuk di seleksi dan diolah sesuai kegunaan pasar.

5. Aspek Sosial Ekonomi Penyadap Karet

Berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi penyadap karet, terbentuknya jalinan sosial yang sama-sama membutuhkan dalam dukungan sosial sebagai sesama penyadap karet di Dusun Jonjang terkadang masih saling guyub rukun dengan adanya koordinasi mandor ketika waktunya pengambilan gaji dan terlebih jalinan sosial antar penyadap ini dikumpulkan oleh kesamaan tujuan bekerja sebagai penyadap. Sedangkan dari aspek ekonomi sendiri para penyadap menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan primer dan sekunder. Di sesuaikan dengan klasifikasi penyadap karetnya, terdapat dua jenis pada aspek ekonomi ini, yakni HLT (Harian Lepas Teratur) yang lebih memprioritaskan penyadapan karet sebagai pekerjaan utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan yang kedua HLL (Harian Lain-Lain) menjadi penyadap karet hanya untuk pekerjaan sampingan ketika dirasa ada waktu luang untuk ikut bekerja. Dan biasanya HLL itu adalah mayoritas istri yang mambantu suaminya yang berstatus HLT.

BAB IV
MOTIVASI PEREMPUAN PENYADAP KARET DALAM PROSES
PENGAMBILAN
KEPUTUSAN UNTUK BEKERJA

Sebelumnya peneliti telah membahas mengenai definisi konseptual teori *nature & nurture* dan gambaran umum tentang Desa Merbuh serta profil perempuan penyadap karet. Pada bab keempat ini peneliti akan menganalisis mengenai bermacam tanggapan perempuan penyadap karet tentang motivasi sosial dan ekonomi di Dusun Jonjang Rt 02 dan Rt 03 Rw 06 Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten. Kemudian untuk objek penelitiannya difokuskan pada perempuan penyadap karet yang bekerja di perkebunan karet Nusantara IX serta anggota keluarga dan mandor yang mengawasi kinerja para penyadap karet.

A. Motivasi Ekonomi

1. Orientasi Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Sebagai ibu rumah tangga perempuan penyadap karet juga menghadapi terpaan ekonomi, terlebih pada pemenuhan kebutuhan dasar dalam keluarganya. Untuk itu salah satu cara agar pemenuhan kebutuhan dasar dapat tercukupi, mereka ikut andil bekerja sebagai penyadap karet di perkebunan karet disekitar tempat tinggal mereka khususnya di Dusun Jonjang Rt 02 dan Rt 03 Rw 06, Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

Hal ini juga diakibatkan sulitnya mencari tenaga kerja penyadap karet di PT. Nusantara IX, sehingga membuka lowongan besar-besaran untuk merekrut tenaga kerja, hal ini menjadi angin segar bagi para penduduk sekitaran pabrik untuk lebih produktif membantu pemenuhan kebutuhan dasar keluarganya. Menurut Edward Wilson (1978) , kesadaran andil perempuan untuk ikut bekerja dapat diklasifikasikan pada kajian yang bersifat *nurture* (kontruksi sosial), karena kebudayaan etos kerja muncul akibat kontruksi sosial budaya dari beragam keresahan perempuan mengenai kondisi *superior* laki-laki yang mendominasi

tatanan dunia pekerja. Namun demikian jika dilihat dari segi sifat *nature* sendiri keadaan fisik dalam pekerjaan menyadap karet memang dituntut harus kuat dalam proses penyadapan hingga membawanya ke tempat pengepul getah karet. Akan tetapi semua anggapan bahwa pekerjaan ini hanya dapat dilakukan oleh laki-laki saja, terbantahkan oleh sebuah *equilibrium* (keseimbangan) dari adanya keadaan pemenuhan kebutuhan yang sama-sama berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup dengan dalih kesetaraan gender yang dilihat dari segi sesama manusia.

Seperti yang diutarakan oleh Mbah Bi'ah selaku perempuan penyadap karet

:

“kagem ngrewangi garwa kulo, akhire kulo tumut nyambut ndamel amargi kirang kagem menuhi kebutuhan urip mas kolo sedanten pas tahun 90-an wonten krisis ekonomi ageng-ageng lha niku regi kebutuhan sedinten-dinten ugi mundak, lha sak niki kan garwa kulo mpun mboten wonten ananging naliko tesih nyambut ndamel, nderes karet niku ndamel tambah-tambah kebutuhan mas yen wonten kebutuhan mendesak artone saged ndamel kagem kebutuhan liyane” (untuk membantu suami saya, akhirnya saya ikut bekerja karena dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup mas ketika masa tahun 90-an ada krisis ekonomi besar-besaran yang menyebabkan harga kebutuhan pokok naik, kan sekarang suami saya sudah tidak ada, menyadap karet itu untuk tambahan kebutuhan mas kalau ada kebutuhan mendesak uangnya bisa digunakan untuk keperluan lainnya) (Wawancara dengan Mbah Bi'ah, 8 Juli 2022).

Kemudian pernyataan ini diperkuat oleh informan dari pihak anggota keluarga, yakni Mas Iwan selaku anak dari Mbah Bi'ah :

“Nggeh ngoten niku ibu kulo mas, asline mpun mboten kerso nyambut damel nanging tansah nderek nderes, jane mpun kulo kandani leren teng griyo. Mpun kulo mawon sing nyambut damel, nanging teseh ngeyel mawon tumut deres teng kebon karet. Alesanipun supados segar waras awake, katah obah tur sehat rogonipun ” (ya begitu ibu saya mas, aslinya sudah tidak usah bekerja walaupun masih ikut menyadap, sebenarnya sudah saya bilangin istirahat saja di rumah. Sudah saya saja yang kerja, namun masih susah dibilangin ikut menyadap diperkebunan karet. Alasannya agar badannya sehat bugar, banyak bergerak membuat badannya lebih sehat tidak pegal-pegal) (Wawancara dengan Mas Iwan, 8 Juli 2022).

Perempuan penyadap karet mempunyai kesadaran yang tinggi mengenai pemenuhan kebutuhan dasar keluarga mereka, di dalam kondisi terdesak pun mereka juga memikirkan keberlangsungan hidup dari adanya kebutuhan-kebutuhan mendesak. Konsep menyiapkan simpanan untuk masa mendatang ini menjadi alternatif tersendiri dan sikap sigap tanggap terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang tidak memandangkan situasi kondisi.

Jika ditelisik menggunakan teori *nature nurture* Edward Wilson (1978), dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa besar kemungkinan faktor usia mempengaruhi intensitas pengambilan jumlah getah karet perkilogramnya. Penuturan dari informan perempuan penyadap karet yang telah lanjut usia tersebut selaras dengan penggunaan sifat *nature* (kondisi fisik), yang jika dilihat dari keadaan riil manusia lanjut usia. Fisik yang mulai renta mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran tenaga dari tubuh, dengan berkurangnya tenaga atau *power* pada lansia.

Intensitas kinerja hanya bisa disesuaikan dengan kemampuan bekerja tubuh, jika menggunakan tenaga yang lebih tubuh akan mudah mengalami *overheat* dan menyebabkan kecapean hingga jatuh sakit. Jadi terkadang jika tubuh kelelahan, sadapan perkilogramnya disesuaikan kemampuan tubuh penyadap. Akan tetapi hal ini mempengaruhi upah yang diberikan pihak pabrik ke penyadap, namun sewaktu-waktu upah tambahan akan diberikan jika sadapan perkilogram perhariannya mencapai target.

Maka dari itu perempuan penyadap karet hanya bisa berjaga-jaga agar kelak jika terjadi hal di luar kendali mereka, dapat menyelesaikan apapun permasalahannya melalui penyimpanan dana untuk kebutuhan mendasar keluarga mereka. Adapun ditemukan suami istri yang bekerja menyadap karet bersama dengan dalih sama-sama untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, berikut penuturan dari salah suami istri yang bekerja menjadi penyadap karet yakni Pak Joko dan Bu Nur Arifah:

“Dalam pemenuhan kebutuhan dasar kami sepakat dan telah merundingkan bersama untuk memutuskan bekerja bersama, saling

membantu agar penyadapan karet ini cepat terselesaikan serta memenuhi target bahkan melebihinya mas, walaupun pantangannya cuaca ya mas kalau hujan ya kita harus siap-siap beli obat pengental lateks agar kualitas kekentalan karetnya masih terjaga hingga ke pengepulnya mas. Kan lumayan kalau sekiranya dihargai lebih tinggi dengan getah karet yang tidak begitu kental mas ” (Wawancara dengan Bu Arifah, tanggal 15 Juli 2022).

Hal tersebut diperkuat dari wawancara berikutnya bersama Pak Joko selaku suami dari Bu Nur Arifah, penuturan dari beliau sebagai berikut :

“Untuk pemenuhan kebutuhan dasar, saya lebih memprioritaskan pekerjaan menyadap karet ini mas, walaupun istri juga membantu saya bekerja. Ya jika pekerjaan rumah menumpuk terkadang istri saya juga sadar diri mas, untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dulu. Dan urusan menyadap karet saya yang tangani sendiri, walaupun hasilnya tidak seberapa namun masih bisa untuk makan sehari-hari” (Wawancara dengan Pak Joko, tanggal 15 Juli 2022).

Kolaborasi suami istri yang kompak dalam bersama-sama memenuhi kebutuhan dasar keluarganya pun ditemui masih bisa ditemui dalam pekerjaan menyadap karet, yang notabennya tidak begitu diminati oleh sebagian orang. Namun demikian masih sangat berharga untuk pasangan suami istri yang peneliti temui di lokasi perkebunan karet di dusun sebelah Dusun Jonjang yakni Dusun Kalijati.. Berdasarkan fenomena sepasang suami istri ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan pekerjaan sama dapat membentuk keharmonisan rumah tangga dan pemakluman atas kehendak istri turut andil dalam bekerja. Hal tersebut menandakan bahwa kesetaraan gender di dunia pekerjaan masih ada, dengan dalih mencapai tujuan bersama untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Menurut teori gender *nature nurture* Edward Wilson, fenomena diatas dilatarbelakangi oleh adanya penyelerasan hak antara kondisi alamiah fisik dilihat dari jenis kelamin dan kondisi budaya yang memunculkan konstruksi sosial budaya dilihat dari keresahan perempuan ketika mereka hendak mengaktualisasikan dirinya untuk bekerja, akan tetapi terhalang kekangan pihak keluarganya (Wilson, 1978). Berdasarkan diferensiasi situasi kondisional yang berbeda tersebut malah memunculkan pemahaman baru tentang kesetaraan gender atau lebih dikenal

dengan *equilibrium* (keseimbangan) yang meleburkan perbedaan signifikan tentang perdebatan teori *nature nurture*. Hasil wawancara lainnya menunjukkan adanya kesamaan fenomena tentang kesetaraan gender dalam keluarga. Berikut wawancara dengan pasangan suami istri lainnya yang memutuskan memilih pekerjaan menyadap, yakni Bu Giyanti dan Pak Widiyanto. Penuturan dari beliau sebagai berikut :

“keputusan bekerja menjadi penyadap karet sudah kami jalani dari awal menetap di Jonjang mas. Dikala itu saya dan istri memang bekerja menyadap, tetapi jenis tipe penyadapnya berbeda. Saya penyadap HLT (Harian Lepas Teratur), sedangkan istri penyadap HLL (Harian Lepas Lain-lain). Walaupun terdapat perbedaan dalam tipe penyadap, tetapi orientasi kami tetap untuk pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Karena pas awal kerja menyadap, banyak kebutuhan rumah tangga bahkan untuk keperluan sekolah anak mas. Jadi banyak pengeluaran mas, makannya untuk itu kami putuskan bekerja bersama menjadi penyadap karet mas ” (Wawancara dengan Pak Widiyanto dan Bu Giyanti, tanggal 23 Juli 2022).

Jika dilihat dari kedua fenomena diatas tentang keterlibatan istri dalam pemenuhan kebutuhan keluarga untuk bekerja menjadi penyadap karet. Dapat disimpulkan kecenderungan faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama yang melatarbelakangi munculnya perempuan penyadap karet di Dusun Jonjang, Namun demikian masih terdapat penyebab lainnya yang orientasi utamanya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Yakni adanya etos kerja tinggi diusia tua dengan presentase jumlah pekerja yang lumayan banyak jika diamati dari sesi wawancara dengan Pak Shodiqin selaku mandor perkebunan Dusun Jonjang.

2. Orientasi Pengembangan Ekonomi Keluarga

Di sisi lain sebagai perempuan penyadap karet terdapat juga usaha-usaha sampingan yang menompang penghidupan dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Walaupun tidak begitu banyak, namun terdapat segelintir penyadap yang melakukan pengembangan ekonomi keluarga dengan cara membuka usaha-usaha kecil. Keterbatasan lahan usaha pun tidak menjadi penghambat usaha sampingan yang dilakukan oleh perempuan penyadap karet, asalkan dilakukan pada waktu-waktu menunggu getah karet selepas disadap. Hal ini membutuhkan waktu yang

lama, jadi ada senggang waktu yang cukup untuk memulai usaha sampingan ini, seperti yang dituturkan oleh Pak Shodiqin selaku mandor yang mengawasi beberapa informan perempuan penyadap karet yang diwawancara oleh peneliti, penuturan beliau sebagai berikut :

“untuk pelaku usaha sampingan yang merangkap sebagai perempuan penyadap karet ada beberapa orang mas, namun tidak begitu banyak. Karena keterbatasan lahan, mereka dituntut lebih kreatif dalam mengembangkan usaha sampingan mereka. Minimal usaha sampingannya seperti memelihara ayam yang nantinya ditenakan baik itu diambil telurnya atau dagingnya untuk dijual, walaupun tidak begitu banyak. Akan tetapi jikalau ada kebutuhan mendesak mereka punya hasil dari usaha yang digeluti untuk menambal kebutuhan mendesak tersebut mas” (Wawancara dengan Pak Shodiqin, tanggal 30 Juli dan 4 September 2022).

Adapun pelaku usaha lain yang digeluti oleh perempuan penyadap karet, yaitu membuka jasa pengisian pulsa dan membuka warung kelontong kecil-kecilan. Seperti penuturan pada salah satu perempuan penyadap karet yakni Bu Giyanti, penuturannya sebagai berikut :

“ya untuk sehari-hari saya membuka usaha sampingan mas, jualan pulsa dan buka warung kelontong kecil-kecilan. Modal usaha sampingan ini diambil dari pendapatan yang disisihkan untuk memodali usaha sampingan ini mas. Untuk pendapatan dari usaha sampingan jualan pulsa dan warung kelontong ya bisa dibilang lumayan mas, untuk tambah-tambah uang sehari-hari. Terkadang untuk keperluan uang jajan anak, sama beli keperluan sekolah mas” (Wawancara dengan Bu Giyanti, tanggal 23 Juli 2022).

Pengembangan ekonomi keluarga ini selain untuk penghasilan tambahan, digunakan juga apabila harga karet mengalami penurunan akibat berbagai kendala diluar kendali seperti musim basah (Penghujan) yang mempengaruhi kualitas lateks, musim gugur yang membuat pohon karet sulit untuk mengeluarkan getah dikarenakan kurangnya asupan klorofil daun akibat pengguguran daun secara berkala, dan naik turunnya harga lateks di pasaran karena tuntutan harga pasar yang menyesuaikan aturan kementerian ekonomi serta kementerian BUMN. Meninjau PT Nusantara IX adalah perusahaan yang masih dibawah kepemilikan negara, jadi seluruh kebijakan perusahaan mengikuti wewenang dan arahan dari pihak BUMN. Naik turunnya harga lateks secara tidak langsung mempengaruhi harga-harga kebutuhan pokok sehari-hari, terlebih pada kebutuhan pangan yang menjadi

polemik penting dalam keseimbangan perekonomian keluarga. Sejahteranya sebuah keluarga dinilai dari terpenuhi tidaknya kebutuhan primer dan sekunder anggota keluarga.

Terlebih pemenuhan kesejahteraan keluarga ini juga dirasakan oleh penyadap karet, seperti yang dirasakan oleh salah satu penyadap karet yakni Pak Widiyanto selaku istri Bu Giyanti, penuturan dari beliau sebagai berikut :

“tuntutan ekonomi juga tinggi mas melihat dari naik turunnya harga karet yang tidak menentu. Maka dari itu dalam pemenuhan kesejahteraan keluarga, prinsip hidup sederhana namun cukup selalu saya pegang mas. Yang terpenting kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi itu sudah alhamdulillah sekali”(Wawancara dengan Pak Widiyanto, tanggal 23 Juli 2022).

Kecukupan ekonomi para penyadap karet telah terlihat dari kehidupan sederhana mereka, hal ini sangat dipengaruhi dengan pola hidup masyarakat pedesaan yang sederhana dan mementingkan kecukupan bertahan hidup daripada menuruti hawa nafsu mereka untuk membeli sesuatu yang tidak begitu penting didalam kehidupan ekonomi keluarga. Menurut Ahmed (2022), pola hidup masyarakat pedesaan lebih mengerucut pada tiga aspek kompleks yakni mengenai kegiatan pokok keseharian berbasis pertanian , pola pemukiman terpusat pada sumber daya alam yang masih asri, dan masyarakat yang memiliki sifat gotong royong antar sesama warga. Terkait tiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kehidupan dipedesaan mengacu pada pemenuhan bertahan hidup yang minimalis. Namun tetap mengedepankan aspek kecukupan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk kehidupan sehari-hari. Seperti contohnya pemanfaatan lahan sekitar rumah untuk menanam singkong, ubi, lombok, dan tanaman lainnya yang biasanya digunakan untuk bahan olahan makanan.

B. Motivasi Sosial Budaya

1. Perspektif tentang Perempuan Bekerja

Eksistensi perempuan dalam dunia kerja tidak lagi menjadi hal yang tabu pada zaman yang telah mengenal banyak perubahan seperti zaman modern seperti sekarang. Kecenderungan andil perempuan telah diakui bahkan menjadi hal yang biasa di dunia kerja. Seperti halnya pada pekerjaan menyadap karet yang tidak memprioritaskan gender dalam aturan kerjanya. Hal terpenting diperlukan hanya kemampuan penyadap ketika menyadap karet, mampukah penyadap mencapai target perkilogramnya sesuai ketetapan PT Nusantara IX. Untuk pendapatan pun juga diberikan sama rata, walaupun jika dilihat dari fisik perempuan dari segi tenaga agak terlalu berbeda dengan laki-laki, namun semangat mereka tidak kalah membaranya ketika bekerja. Seperti wawancara peneliti dengan Mbah Bi'ah, penuturan dari beliau sebagai berikut :

“nyambut ndamel nderes niki sakjane mpun nguras tenogo katah mas, nanging mpun kalah kalihan semangate kulo niku mboten keroso kesele. Yen sampun kesel leren teng griyo sekedap mangke mergawe meleh, mangke kesele mpun ilang kiyambak ”(pekerjaan menyadap ini sebenarnya sudah menguras tenaga banyak mas, namun sudah kalah sama semangat saya jadi tidak begitu berasa capek. Kalau sudah capek istirahat di rumah sebentar nanti kerja lagi,nanti capeknya hilang sendiri) (Wawancara dengan Mbah Bi'ah, tanggal 8 Juli 2022).

Semangat kerja telah tertanamkan sejak awal kerja, tidak peduli dengan usia salah satu perempuan penyadap karet yang telah berumur tersebut tetap bekerja mengaktualisasikan dirinya agar tetap bersemangat dan produktif di masa tuanya. Dalam sesi wawancara informan ini juga memaparkan bahwa sulitnya mencari tenaga penyadap mempengaruhi target hasil sadapan, sehingga tenaga kerja yang telah dikatakan pensiun pun masih diterima jasanya untuk menyadap getah karet. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan wawancara bersama Bu Giyanti, penuturannya sebagai berikut :

“penerimaan tenaga kerja di pabrik memang dikatakan susah-susah gampang mas, mentok kalau kerja di

usia seperti Mbah Bi'ah ya nanti masuknya ke tenaga penyadap harian lepas lain-lain, jadi kerjanya ya mengikuti jadwal dari perusahaan mas, jarang ada hari libur kecuali memang ada kebijakan dari perusahaan untuk meliburkan para penyadap. Terkadang saya kasihan melihat orang yang sudah berumur tapi masih bekerja, dan kadang saya juga semangat melihat Mbah Bi'ah masih semangat bekerja di masa tuanya mas”(Wawancara dengan Bu Giyanti, 23 Juli 2022).

Pendapat ini diperkuat dengan wawancara bersama Mas Iwan selaku anak dari Mbah Bi'ah, penuturan dari beliau sebagai berikut :

“Ibu saya terkadang mengeluhkan gaji yang biasanya tidak menentu dibayarkan, terkadang bilanginya dari perusahaan minggu depan malah diundur sampai sebulan mas. Terkadang terbesit dipikiran saya, kenapa perusahaan milik negara yang katanya disuplai sama negara tapi dalam persoalan pemberian gaji pun masih seenaknya sendiri. Ya saya tau mas ibu saya bekerja karena memang beliau masih ingin bekerja di masa tuanya. Tapi ya dihargain dikitlah jeri payah kerjanya” (Wawancara dengan Mas Iwan, 8 Juli 2022).

Dalam perspektif tentang bekerja ini masih terdapat juga ketidakadilan yang dirasakan dan dari para penyadap karet maupun anggota keluarganya tentang kebijakan-kebijakan perusahaan yang kurang adil dalam memperlakukan para tenaga kerjanya. Tetapi mau bagaimana lagi hal tersebut sudah menjadi kewenangan perusahaan memberlakukan terlambatnya menggaji tenaga kerjanya. Mungkin ada suatu alasan yang tidak bisa diinformasikan kepada bawahannya, jadi sampai melakukan hal tidak arif kepada tenaga kerjanya sendiri. Perlakuan kurang adil ini juga dirasakan oleh perempuan penyadap lainnya, seperti yang diutarakan oleh Bu Nur Arifah penuturan dari beliau sebagai berikut :

“terkadang sampai kita minjam uang ke tetangga mas, akibat keterlambatan pemberian gaji oleh perusahaan. Ya mau bagaimana lagi mas, kalau usaha sampingan saya ternak ayam tidak membuahkan hasil, untuk kebutuhan sehari-hari juga susah mas. Ya kerja menyadap karet ada enak tidaknya mas, dan pasti bukan hanya kerja menyadap saja namun semua pekerjaan pasti ada resikonya sendiri-

sendiri mas” (Wawancara dengan Bu Nur Arifah, tanggal 15 Juli 2022).

Dari penuturan beliau di atas setiap pekerjaan pasti ada resiko dibalikny, namun pada objek kajian kali ini bersinggungan dengan perempuan penyadap karet dengan karakteristik pekerjaan yang serius tetapi santai. Dengan waktu 8 jam bekerja di lapangan walaupun cuaca gerimis pun tetap diterjang di dalam dinginnya malam, berbekalkan lampu sorot kecil untuk penerangan. Pekerjaan penuh resiko namun kerasnya kehidupan yang menuntut para perempuan penyadap karet tetap bersemangat untuk bekerja.

2. Aktualisasi Diri Perempuan Penyadap Karet

Penghargaan terhadap diri seseorang kerap kali menjadi suatu hal yang membanggakan, bahkan kepuasan diri untuk tetap bekerja tanpa mengenal kondisi yang sedang dialami membentuk kepribadian tangguh dan tidak mudah menyerah. Dari hasil wawancara ditemukan sikap-sikap aktualisasi diri, seperti wawancara dengan Mbah Bi’ah, penuturan dari beliau sebagai berikut :

“sak jane kulo nyambut ndamel niku kagem seneng-seneng mas, teng yuswo sing mpun mboten enom niki. Daripada mbahe gerah teng griyo malah ngrepotne tiyang griyo mas. Gerahe wong tuo yo niku asam urat kalihan sering kesemuten sikile, tapi niku mpun biasa. Mboten ngalangi semangate nyambut ndamel kulo mas”(sebenarnya saya bekerja itu untuk senang-senang mas, di usia tua yang tidak lagi muda ini. Daripada saya sakit-sakitan dirumah nantinya merepotkan orang rumah mas. Penyakit orang tua ya asam urat sama sering kesemuten kakinya, tapi hal itu sudah biasa. Tidak menghalangi semangat saya bekerja mas) (Wawancara dengan Mbah Bi’ah, tanggal 8 Juli 2022).

Aktualisasi diri seorang penyadap karet seperti Mbah Bi’ah menjadi salah satu contoh etos kerja orang-orang zaman dahulu yang tidak mudah putus ada dan kebal terhadap penyakit yang sedang diderita. Menurut Edward Wilson (1978), kondisi *nature* yang dialami oleh salah satu informan lansia perempuan penyadap karet ini, menunjukkan bahwa menurunnya kondisi tubuh di usia tua bukan menjadi suatu penghambat bekerja.

Doktrin *nurture* dapat ditanamkan pada etos kerja seseorang lewat sugesti sosial budaya masa lampau. Kondisi di tahun sulit setelah era krisis ekonomi pada tahun 98, membentuk kepribadian yang tangguh terhadap stereotipe *nature*. Dalih *equilibrium* (keseimbangan) dibangun melalui pandangan salah satu informan lansia perempuan penyadap karet dari adanya aktualisasi diri di masa tua.

Aktualisasi diri juga didasarkan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi perempuan penyadap karet. Hal ini juga ditemukan pada ibu rumah tangga yang merangkap kewajibannya merawat rumah tangga dan memutuskan bekerja sebagai penyadap karet. Berikut penuturan Bu Nur Arifah dari sesi wawancara bersama peneliti :

“Walaupun saya mempunyai dua peran, saya tetap ikhlas melakukan kedua peran tersebut. Apalagi suami saya tidak terlalu mengekang saya menjadi ibu rumah tangga. Hal ini yang membuat saya menikmati bekerja menjadi penyadap karet mas. Belum nantinya saya kadang-kadang kerja sampingan menyertrika baju tetangga. Sebenarnya capek tapi harus disyukuri mas biar hidup senantiasa berkah”(Wawancara dengan Bu Nur Arifah, tanggal 15 Juli 2022).

Dari kedua penuturan diatas titik aktualisasi diri itu adalah menikmati pekerjaan yang dilakukan tanpa keluh kesah di dalamnya. Yang nantinya mengarahkan pada hal-hal positif di luar pekerjaan, seperti kebahagiaan menjalankan sesuatu itu dapat menjadikan hidup seseorang bertahan lebih lama atau memiliki umur yang panjang. Karena beban yang dirasakan tidak dimasukan ke dalam hati, namun beban tersebut dinikmati dan kerjakan secara tulus ikhlas hati.

3. Relasi Sosial Perempuan Penyadap Karet

Hubungan sosial dan aspek spiritual para perempuan penyadap karet ini cukup tergambarkan pada kondisi ketika mereka berangkat ke perkebunan bersama-sama dan bertegur sapa antara penyadap lainnya. Terkadang mandor mengumpulkan mereka dalam satu forum, kemudian mereka dipersilahkan menyampaikan keluh kesah yang dialami selama menyadap karet dan di sesi forum ini mandor memberikan gaji kepada para penyadap sesuai klasifikasi jenis

penyadapnya. Relasi sosial juga terjalin ketika ada warga disekitaran tempat tinggal mereka sedang ada hajatan. Seperti penuturan dari salah satu anggota keluarga Mbah Bi'ah yakni Mas Iwan, penuturannya sebagai berikut :

“Kalau di sini warganya lumayan aktif mas tapi ya yang datang itu-itu saja, tapi setidaknya ya ada orang yang bantulah. Karangtaruna juga udah lama tidak aktif, susah anak-anak sekarang kalau di suruh srawung (bergaul)” (Wawancara dengan Mas Iwan, tanggal 8 Juli 2022).

Memang untuk anak muda sekarang rasa empatinya agak memudar, berbeda dengan zaman-zaman dahulu yang masih kental rasa kekeluargaannya antar tetangga tutur Mas Iwan ketika sesi wawancara dengan beliau. Untuk para perempuan penyadap sendiri masih membantu di bagian dapur mempunyai tugas memasak, membuat minuman, dan menyajikan makanan dipiring-piring yang sudah disediakan penyelenggara hajatan. Kemudian relasi sosial juga terjalin pada forum ketika mendekati waktu pemberian gaji dari mandor ke para penyadap. Untuk hasil dari wawancaranya dengan Pak Shodiqin sebagai berikut :

“untuk di forumnya sendiri banyak keluhan yang disampaikan para penyadap, terkadang mereka memberikan solusi dan menyanggah keluhan yang dirasakan oleh beberapa penyadap lainnya. Saya hanya memfasilitasi forum, dikarenakan pemberian gaji juga termasuk tanggung jawab saya sebagai mandor khususnya di Dusun Jonjang Rt 02 dan Rt 03 Rw 06 mas” (Wawancara dengan Pak Shodiqin, tanggal 30 Juli dan 4 September 2022).

Masalah yang sering dialami oleh penyadap ini yaitu telatnya pemberian gaji oleh pihak perusahaan. Dan imbasnya mandor dijadikan salah satu sumber peminjaman uang oleh para penyadap karet. Terlebih jika gaji belum dibayarkan seminggu lebih, banyak perempuan penyadap karet yang terpaksa meminjam uang ke mandor untuk simpanan sementara hingga gaji penyadap di berikan. Seperti penuturan Bu Nur Arifah dalam sesi wawancara dengan peneliti, penuturannya dari beliau sebagai berikut :

“walaupun saya kerja sampingan bantu menyetrika dan ternak ayam, kadang krisis ekonomi masih saya alami mas, terpaksa minjam uang dulu ke Pak Mandor buat jaga-

jaga kalau kenapa-kenapa. Kita kan tidak tau kedepannya yang harus dihadapi seperti apa mas. Nanti kalau gaji sudah cair akan diganti juga kok” (Wawancara dengan Bu Nur Arifah, tanggal 15 Juli 2022).

Kemelut perekonomian terkadang tidak bisa di duga-duga datangnya kapan, usaha pengembangan ekonomi keluarga juga dirasa belum begitu berhasil jika keperluan yang diperlukan tidak sesuai ekspektasi dilapangan. Adanya relasi sosial antara penyadap dan mandor memunculkan simbiosis mutualisme dalam bidang ketenagakerjaan terlebih pada pekerjaan penyadap getah karet. Hubungan keterkaitan terjalin karena terdapat empati sosial yang menuntut seseorang untuk lebih peduli dengan keadaan sekitarnya. Dalam konteks kondisi perekonomian penyadap yang belum sepenuhnya terjamin dengan waktu mereka menyadap, mandor hadir sebagai juru selamat. Namun demikian disisi lain, jika pemberian gaji dari pihak perusahaan tidak menentu maka mandor sendiri juga akan menerima dampak tidak langsungnya. Seperti pemenuhan ekonomi keluarga yang tidak maksimal karena harus memperhitungkan pengeluaran dengan peminjaman sementara kepada penyadap. Akan tetapi nantinya gaji penyadap akan dipotong sesuai dengan peminjaman dana sementara yang dipinjam kepada mandor.

4. Aspek Spiritual Perempuan Penyadap Karet

Gambar 3.2

Pengajian Rutin Warga



Untuk aspek spiritualnya sendiri sebagian penyadap mengikuti pengajian rutin disekitar tempat tinggal mereka, dan dari pihak warga sendiri membuka

sedekah berupa jamuan makanan atau minuman setiap kali diadakan pengajian rutin. Salah satu penyadap menuturkan yaitu Mbah Bi'ah, penuturannya sebagai berikut :

“awis-awis teng mriki wonten pengajian rutin mas, biasane warga di dhawui ndamel jajanan utawi unjukan. Mangke mubeng gentian, lha niku kulo yo ngrewangi maringi jajanan utawi unjukan, saking hasil nderes niku mas artonipun” (kadang-kadang di sini ada pengajian rutin, biasanya warga di suruh membuat makanan atau minuman. Nantinya giliran muter, itu saya juga beri makanan atau minuman, dari hasil menyadap mas uangnya) (Wawancara dengan Mbah Bi'ah, 8 Juli 2022).

Penyampaian jawaban ini di dukung dengan penuturan Pak Shodiqin selaku mandor, penuturannya sebagai berikut ;

“memang di sekitaran sini sering mengadakan pengajian rutin mas, ada sebagian penyadap juga ikut pengajian. Tapi kebanyakan yang datang ibu-ibu mas, bapak-bapaknya tidak begitu banyak yang datang. Ya pengajian rutin itu juga sebagai sedekah bagi para penyadap mas, itung-itung beramal biar dapat keberkahan”(Wawancara dengan Pak Shodiqin, 30 Juli dan 4 September 2022).

Kebutuhan rohaniah penyadap rupanya masih diperhatikan melalui diadakannya pengajian rutin secara bergantian disetiap rumah warga. Untuk sarana sedekahnya sendiri bukan berupa uang namun jajanan atau minuman yang dibawa oleh beberapa warga dan nantinya bergantian setiap bulannya.

BAB V

DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEREMPUAN PENYADAP KARET DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK BEKERJA

A. Dampak Sosial Akibat Pengambilan Keputusan Perempuan untuk Bekerja sebagai Penyadap Karet

1. Terjaganya Relasi Sosial

Keadaan sosial masyarakat membentuk pemikiran sosialis perempuan penyadap karet terhadap proses pengambilan keputusan untuk bekerja. Salah satunya relasi antara keluarga, teman, para penyadap karet, dan mandor ini memberikan dampak tersendiri dari proses pengambilan keputusan untuk bekerja terdapat banyak pilihan yang digunakan untuk mendasari asal muasal bagaimana mereka menentukan pekerjaan mereka sebagai penyadap karet. Yang notabennya berorientasi pada pekerjaan laki-laki dengan stigma-stigma bahwa menyadap karet itu perlu banyak tenaga dari proses pengambilan karet hingga penyetoran ke pengepul getah karet. Bahkan terdapat stereotipe tersendiri apabila perempuan memilih pekerjaan yang kebanyakan didominasi oleh laki-laki, akan tetapi ada stereotipe baik yang disandang perempuan yaitu teliti.

Pada proses penyayatan kulit pohon karet, peran perempuan diperlukan agar alur sadapan dapat presisi masuk ke dalam wadah penampungan getah karet. Kebanyakan laki-laki asal-asalan dalam menyayat kulit pohon karet, asalkan getah karet turun ke wadah penampungan anggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan telah usai dikerjakan. Contohnya seperti gambar di bawah, terdapat salah satu perempuan penyadap karet yang tengah mengambil getah karet setelah melakukan penyayatan kulit pohon dengan celurit kecil.

Gambar 3.3

Kegiatan Menyadap oleh Perempuan Penyadap Karet



Peran perempuan penyadap dalam mengukir alur getah karet sangatlah penting, bahwasannya perbandingan ketelitian penyadap karet ini lebih baik dilakukan perempuan, Karena ukiran perempuan biasanya lebih rapi dan terarah dibandingkan penyadap laki-laki. Sehingga pengaliran getah karetnya lebih mudah tertampung dalam batok kelapa. Hal tersebut menjadikan peran perempuan penyadap karet ini sangat dibutuhkan dalam proses penyadapan, kemudian tugas laki-laki membawa lateks ke tempat penampungan atau *drum-drum*. Hal ini bisa dilakukan jika suami istri bersama sama menjadi penyadap karet. Adanya Kerjasama ini bisa dibentuk karena relasi yang kuat suami istri dan orientasi tujuan bersama demi terselesaikannya pekerjaan dengan cepat. Keadaan ini selaras dengan ditemukannya informan suami istri yakni Pak Joko dan Bu Nur Arifah, penuturan wawancara dari beliau sebagai berikut :

“memang keputusan bekerja bersama-sama mas, dan istri saya sendiri berinisiatif ikut menyadap karena kasian sama saya. Di umur yang bisa dibilang cukup lumayan tua. Jadi saya butuh *partner* agar pekerjaan cepat selesai mas, soalnya kita ngejar target perliter yang sudah ditetapkan perusahaan mas ”(Wawancara dengan Pak Joko dan Bu Nur Arifah, tanggal 15 Juli 2022).

Berdasarkan penuturan wawancara di atas dapat dimasukkan pada unsur *equilibrium* (keseimbangan), menurut Edward Wilson (1978), terciptanya sebuah keseimbangan merupakan tonggak awal terselaraskannya pemakluman pada teori *nature nurture* yang secara garis besar sangat bertentangan dalam merealisasikan beberapa perbedaan kondisi manusia. Munculnya empati tentang perasaan saling membutuhkan merupakan harmonisasi keterikatan batin yang menunjukkan bahwa adanya unsur sifat *nurture* (kontruksi sosial budaya) dalam upaya menjaga kenyamanan disebuah keluarga penyadap karet.

Gambar 3.4

Bak Penampungan Getah Karet



(Sumber Dokumentasi Pribadi)

Adapun pengaruh dampak sosial lainnya adalah kenangan salah satu anggota keluarga yang telah meninggal kebersamai namun dari salah satu mereka masih meneruskan pekerjaan yang lama. Dan beliau setia dengan pekerjaan menyadap getah karet. Sesi wawancara dengan infoman yakni Mbah Bi'ah, penuturan dari beliau sebagai berikut :

“sing marakno kulo teteg kalihan nyambut ndamel kulo yo, amargi wonten kedaden sae kalihan garwo kulo. Rasane pas kulo nyambut ndamel koyo dikancani garwo

kulo naliko mpun mboten wonten nanging rasane tesih wonten pas kulo nderes mas”(yang bikin saya tetap bekerja sama pekerjaan saya, karena ada kejadian baik sama suami saya. Rasanya ketika bekerja seperti ditemanin suami saya walaupun sudah tidak ada tetapi rasanya masih ada ketika saya menyadap mas) (Wawancara dengan Mbah Bi’ah, tanggal 8 Juli 2022).

Jawaban ini diperkuat dengan wawancara bersama Mas Iwan selaku anak Mbah Bi’ah, penuturannya sebagai berikut :

“mungkin juga pengaruhnya ketika saya masih menyadap mas, ibu saya selalu terlihat semangat, walaupun usianya sudah renta tapi masih giat untuk menyadap. Dari situ ibu saya masih ingin meneruskan menyadap karet ini tapi saya batasi perliternya karena faktor usia, takutnya nanti malah kecapean. Namun melihat gaji menyadap kurang begitu mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari saya memutuskan untuk keluar dan bekerja menjadi sopir truk pengantar daun teh mas” (Wawancara dengan Mas Iwan, tanggal 8 Juli 2022).

Relasi sosial menimbulkan keterikatan batin antara anggota keluarga, seperti dua penuturan wawancara diatas antara Mbah Bi’ah dan Mas Iwan. Disini terdapat keterkaitan sosial dari lingkup terkecil kelompok sosial yaitu keluarga dan pemenuhan ekonomi yang didasarkan pada aktualisasi diri perempuan lansia dalam mengisi waktu tuanya dengan menjadi penyadap karet. Menurut Granovetter (1985), keterkaitan secara konsep digambarkan dengan adanya perilaku ekonomi yang didasarkan pada kondisi sosial dan melebur dalam jaringan sosial baik itu individu maupun kelompok. Keterkaitan jaringan relasi sosial terbentuk atas kesamaan tujuan yang saling berangkaian. Interaksi dalam jaringan sosialnya terekspresikan secara kuat jika dilihat dari kesamaan tujuan yang ingin dicapai.

Kemudian dampak sosial lainnya juga muncul dari pengalaman *personal* mandor ketika beliau menjadi penyadap dan akhirnya diangkat sebagai mandor karena mengikuti seleksi serta pelatihan pengangkatan mandor. Penuturan wawancara dengan beliau sebagai berikut :

“walaupun saya pernah bekerja sebagai penyadap sikap ramah tamah dan tidak sombong tetap saya terapkan

mas. Agar hubungan keterikatan kerja dengan penyadap tidak begitu kaku mas. Takutnya mentang-mentang saya sudah menjadi mandor harus bersikap seperti atasan gitu. Tidak mas, saya tetap menganggap penyadap selayaknya teman saya sendiri pas saya bekerja sebagai penyadap”(Wawancara dengan Pak Shodiqin, tanggal 30 Juli dan 4 September 2022).

Berdasarkan wawancara bersama Pak Mandor dapat diketahui bahwa kelas-kelas sosial antara atasan dan bawahan melebur dengan adanya kedatangan relasi sosial yang memupuk rasa persaudaraan karena kesamaan pekerjaan dimasa lampau. Sikap mandor yang *guyub rukun* kepada penyadap menimbulkan stigma positif, baik dari perspektif penyadap maupun mandor lainnya. Karena dari hasil observasi peneliti yang beberapa kali melakukan wawancara di kediaman Pak Mandor ditemukan adanya sikap kekeluargaan antar mandor dan penyadap. Seperti contohnya ketika ada salah satu cucu dari Mbah Bi'ah yang sering mampir ke kediaman Pak Mandor untuk bermain. Pak Mandor dengan ramah tamah mengasuh cucu Mbah Bi'ah seperti cucunya sendiri.

2. Munculnya Persaingan Kerja Akibat Arus Demografi Penyadap Borongan Kudus

Dampak sosial ini juga ditinjau dari kurangnya tenaga kerja menyadap, sehingga timbul persaingan kerja antara tenaga kerja tetap asli Desa Merbuh dengan tenaga kerja pendatang yang didatangkan oleh perusahaan dari daerah Kudus. Namun jenis penyadap yang dapat mereka peroleh adalah penyadap borongan. Yang menyadap ketika penyadap tetap selesai waktu kerjanya, atau mengambil sadapan ketika getah karet setelah sadapan penyadap tetap mengukir alur sadapan pohon karet. Hal ini sangat mempengaruhi wilayah sadapan penyadap tetap, biasanya penyadap borongan kerjanya lebih lama hingga berjam-jam demi mengurus getah yang telah disadap penyadap tetap. Terdapat keluh kesah perempuan penyadap terhadap kebijakan perusahaan ini, salah satunya Bu Giyanti, penuturan dari beliau sebagai berikut :

“mau bagaimana lagi mas, sudah kebijakan dari perusahaan seperti itu, iya tau kekurangan tenaga kerja tapi

ya jangan ngambil daerah sadapan oranglah. Ya kadang merasa di rugikan tapi selama target harian tercapai, adanya penyadap borongan dari Kudus tidak begitu berpengaruh sama penghasilan ” (Wawancara dengan Bu Giyanti, tanggal 23 Juli 2022).

Terkadang kebijakan atasan semena-mena dengan bawahannya tetapi itu dari sebagian perusahaan bukan keseluruhannya berlaku semena-mena. Mungkin hal ini dilakukan agar target harian untuk produksi dan distribusi getah karet tercapai. Penjelasan mengenai banyaknya penyadap borongan yang berasal dari Kudus juga dipaparkan Pak Mandor dalam sesi wawancara kedua pada tanggal 4 September 2022 di kediaman beliau, penuturannya sebagai berikut :

“untuk penyadap borongan dari Kudus itu mas, dikerahkan untuk menambah kuota penyadap karet yang kian hari semakin sedikit. Akibat kurang intensifnya usaha yang dilakukan dengan gaji yang diberikan perusahaan. Jadi beberapa penyadap ada yang memutuskan untuk keluar dari pekerjaan menyadap. Dan untuk menambal isu kekurangan tenaga kerja penyadap karet, pihak perusahaan merekrut penyadap borongan dari Kudus mas ” (Wawancara dengan Pak Shodiqin, tanggal 4 September 2022).

Persaingan dunia kerja menyebabkan kecemburuan sosial baik dari aspek sosial maupun ekonomi penyadap. Hal ini berdampak positif dan negatif, jika dilihat dari intensifnya penambahan tenaga kerja penyadap borongan dari pihak perusahaan pastinya akan semakin menekan target harian terhadap keinginan distributor karet baik ke hasil mentah ataupun karet setengah olah untuk keperluan produksi keperluan rumah tangga yang berbahan dasar karet. Sedangkan jika dilihat dari sisi negatifnya justru kebijakan ini menimbulkan persaingan kerja yang kurang sehat dengan penyadap asli daerah sekitar kawasan PT Nusantara IX, yang notabennya telah lebih dulu bekerja sebagai penyadap karet. Daripada penyadap borongan Kudus yang bermigrasi karena utusan PT Nusantara IX.

3. Timbulnya Diferensiasi Sosial Akibat Perbedaan Jenis Pekerjaan Penyadap

Diferensiasi sosial dalam lingkup perbedaan jenis pekerjaan penyadap menyebabkan problematika tersendiri. Baik itu dari kebijakan penentuan jadwal penyadapan ataupun konsep pemberian gaji sesuai kesepakatan jenis penyadap.

Sebagian penyadap mengeluhkan tentang kebijakan perusahaan dalam menempatkan jenis penyadap, imbas yang paling sering dirasakan oleh penyadap, yakni pemberian gaji yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal ketika mereka memutuskan untuk menjadi penyadap karet. Hal ini seperti penuturan dari wawancara peneliti dengan salah satu perempuan penyadap karet yakni Mbah Bi'ah. Penuturan dari beliau sebagai berikut :

“biasanipun tiyang deres angsal gajine telat mas, kadang diparingi mboten sesuai kalihan sing diaturke perusahaan. Nggeheh prikipun meleh disabari mawon mas. Mriki tiyang alit mboten saged nglakoni nopo-nopo, mpun manut kalihan tiyang PT mawon mas (biasanya orang penyadap dapat gajinya telat mas, terkadang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dikatakan pihak perusahaan. Ya mau bagaimana disabarin aja mas. Kami orang kecil tidak bisa berbuat apa-apa, sudah nurut sama orang PT aja mas “ (Wawancara dengan Mbah Bi'ah, tanggal 8 Juli 2022).

Hasil wawancara ini diperkuat dengan pernyataan langsung oleh Pak Shodiqin selaku mandor, penuturan dari beliau sebagai berikut :

“sudah tidak bisa dipungkiri lagi mas, memang orang-orang PT kaya gitu. Mentang-mentang yang mempunyai perusahaan tapi kan PT juga milik BUMN mas, seharusnya dalam menggunakan kebijakan yang telah diberikan negara, sebaiknya harus adil dan matang baik dari segi pemenuhan hak-hak tenaga kerja penyadap ataupun hal lainnya yang masih erat kaitannya dengan ketenagakerjaan” (Wawancara dengan Pak Shodiqin, 30 Juli dan 4 September 2022).

Berdasarkan hasil penuturan informan diatas diketahui bahwa wewenang dari pemilik modal sangat besar kekuatannya, sehingga dari adanya wewenang tersebut beberapa kebijakan kontradiktif sangat merugikan pihak penyadap karet. Namun demikian mandor dan penyadap karet pun tidak bisa melakukan apa-apa, karena mereka tidak punya wewenang penuh untuk ikut campur dalam urusan perusahaan. Jika dikorelasikan dengan kajian sosiologis sangat erat kaitannya dengan permasalahan kelas-kelas sosial yang diprakarsai oleh Bapak Marxisme yakni Karl Marx. Menurut Paul B.Horton (1984), terdapat tiga faktor penyebab seseorang dikatakan kedalam klasifikasi kelas-kelas sosial, antara lain sebagai

berikut : a). Memiliki Modal dan Berpenghasilan, b). Berpendidikan, dan c). Memiliki pekerjaan. Dari ketiga klasifikasi tersebut telah terepresentasi bagaimana pemilik modal mempunyai wewenang tinggi atas bawahannya. Jika dilihat dari klasifikasi kelas-kelas sosial, tenaga kerja penyadap sebagian mengenyam pendidikan yang tidak terlalu tinggi dibandingkan para elit perusahaan. Karena sebenarnya penyadap karet bekerja untuk bertahan hidup memenuhi kebutuhan sehari-harinya atau bisa dikatakan *survive* akibat tuntutan kondisi sosial maupun ekonominya.

B. Dampak Ekonomi Perempuan Penyadap Karet

1. Pengembangan Ekonomi Kreatif

Pengaruh dalam bidang perekonomian khususnya pada perempuan penyadap karet menyebabkan pemikiran dari keterdesakan ekonomi yakni mengenai permasalahan telatnya pemberian gaji oleh perusahaan. Hal ini membuat para perempuan penyadap karet memutar pikiran mereka agar roda perekonomian keluarga tetap terjaga. Salah satunya menyisihkan uang untuk berinovasi membuat usaha mandiri. Contohnya istri dari Mas Iwan yang membuat makanan-makanan ringan seperti risoles, naga sari, lemper, arem-arem, dan makanan ringan lainnya. Sesi wawancara dengan informan sebagai berikut :

“walaupun saya bekerja, istri saya juga berinisiatif membuka usaha sampingan membuat katering makanan ringan, hasilnya lumayan buat tambah-tambah untuk kebutuhan sehari-hari mas” (Wawancara dengan Mas Iwan, tanggal 8 Juli 2022).

Penuturan lainnya juga dipaparkan oleh Bu Nur Arifah selaku perempuan penyadap karet yang juga berinovatif membuka peluang usaha dari ternak ayam, penuturan wawancara dengan beliau sebagai berikut :

“saya juga memanfaatkan ternak ayam mas untuk mencari penghasilan tambahan. Dengan cara menjual telur-telur ke tetangga. Walaupun bertelurnya musiman, jikalau keadaan butuh insya'allah tecukupi mas”(Wawancara dengan Bu Nur Arifah, tanggal 15 Juli 2022).

Berdasarkan kedua hasil wawancara tersebut, anggota keluarga dan perempuan penyadap karet mengembangkan ekonomi kreatif untuk penghasilan tambahan agar aktualisasi dirinya ketika terdapat waktu luang dapat tersalurkan dengan cara menghasilkan uang tambahan dari berjualan. Ekonomi kreatif yang dilakukan oleh kedua perempuan tersebut memperlihatkan bahwa peluang bisnis bisa didapatkan jika kita dapat memanfaatkan bahan-bahan dirumah baik itu barang maupun makhluk hidup yang bisa dikembangkan.

2. Imbas Konversi Lahan Komoditas Karet ke Komoditas Tanaman Pendukung

Awalnya penyadap karet *pure* menyadap di wilayah sadapannya penuh dengan pohon karet. Namun demikian sejak naik turunnya harga karet yang tidak menentu, memaksa perusahaan PT Nusantara menanam sebagian komoditas tanaman selain karet yang bernilai jual tinggi. Akan tetapi dalam penanaman komoditas tanaman pendukung ini mengorbankan beberapa hektar perkebunan karet. Penuturan lebih jelasnya akan dijelaskan pada sesi wawancara dengan Pak Shodiqin selaku mandor. Penuturan beliau sebagai berikut :

“dari pihak PT saja sudah tidak fokus dengan komoditas utamanya yaitu karet. Buktinya dengan digantinya pohon karet bekas pemberian Belanda dengan pohon-pohon karet yang katanya di impor dari Malaysia. Dari segi kualitas aliran sadapannya lambat dan menetesnya lama. Belum lagi untuk sisi belakang perkebunan karet ditanami komoditas lain seperti pohon sengon, dan pohon kayu berkambium tebal lainnya” (Wawancara dengan Pak Shodiqin, tanggal 30 Juli dan 4 September 2022).

Dapat diketahui untuk menekan profit perusahaan PT Nusantara IX membuka lahan untuk komoditas tanaman selain pohon karet, namun dalam segi perawatan pun tidak jauh bedanya dengan perkebunan karet yang kurang diperhatikan demi kenyamanan bekerja para penyadap karet. Untuk secara lebih detailnya tentang bagaimana perawatan perkebunan karet dan komoditas tanaman pendukung. Sesi wawancara peneliti dengan Pak Shodiqin selaku mandor

perkebunan karet khususnya di Dusun Jonjang Rt 02 dan Rt 03 Rw 06. Penuturan dari beliau sebagai berikut :

“untuk perawatan perkebunan karet ada yang bertugas disana mas, biasanya rutin membersihkan rumput-rumput liar dan memastikan jalan agar penyadap ketika musim hujan aman dari isu-isu jalan yang licin karena rusaknya jalan akibat dilewati oleh mobil *pick up* pengangkut getah karet. Tetapi akhir-akhir ini saya mengecek kondisi perkebunan masih saja ada tempat yang ditumbuhi rumput liar dan tidak terurus. Ya begitulah mas penanganan perawatan dari PT kurang maksimal kalo menurut saya” (Wawancara dengan Pak Shodiqin, tanggal 3 Juli dan 4 September 2022).

Adapun keluhan kesah yang dirasakan oleh perempuan penyadap ketika kebijakan perusahaan mengkonversi lahan komoditas karet dengan komoditas tanaman pendukung, dan ditambah lagi perawatan perkebunan karet yang kurang maksimal. Menyebabkan beberapa permasalahan yang dirasakan perempuan penyadap karet. Khususnya pada hal keamanan dan nyaman ketika menyadap. Penuturan wawancara dengan salah satu informan perempuan penyadap karet sebagai berikut :

“pas kulo nderes ndalu-ndalu niku ngepasi jawah mas, nopo meleh katah suket-suket dowo sing nyrimpeti pas mlampah teng perkebunan karet. Kan niku damare terbatas wedine kulo kepleset yen mboten ngertos dalanne lunyu mas. Dadose yen jawah kudu atos-atos nderese, faktor yuswo ugi mboten wantun cepet-cepet sing penting angsal getah karet sak wontenne mpun bersyukur. (ketika saya menyadap malam-malam itu berpapasan sedang hujan mas, apalagi banyak rumput-rumput panjang yang mengganggu ketika jalan di perkebunan karet. Kan itu pencahayaannya terbatas takutnya saya terpeleset kalo tidak tau jalannya licin mas. Jadinya kalau hujan harus hati-hati menyadapnya, faktor usia juga tidak berani cepat-cepat yang penting dapat getah karet seadanya sudah bersyukur)” (Wawancara dengan Mbah Bi’ah, tanggal 8 Juli 2022).

Imbas adanya konservasi lahan dan kurangnya perawatan perkebunan karet menyebabkan para penyadap mengalami penurunan hasil sadapan apabila dilanda musim hujan. Menurut penuturan Pak Shodiqin PT Nusantara IX terlalu mencari

keuntungan tinggi namun tidak mementingkan faktor-faktor keintesaifan pengelolaan lahan dan kenyamanan serta keamanan para penyadap ketika diperkebunan karet. Beliau juga menuturkan bahwa kebijakan tentang konservasi lahan ke komoditas pendukung kurang efektif, karena banyaknya modal yang digunakan namun dalam perawatannya kurang.

3. Naik Turunnya Harga Getah Karet Akibat Musim Basah dan Musim Kering

Harga getah karet perkilogramnya terkadang naik turun disesuaikan dengan musim basah (penghujan) dan musim (kemarau). Untuk saat ini harga getah karet perkilogramnya pada awalnya Rp. 12.700 menjadi Rp.10.000, biasanya penyesuaian harga disesuaikan dengan kondisi musiman perdaerah. Faktor kelembapan dan kering juga dapat mempengaruhi produktivitas getah karet ketika setelah disadap. Salah satu contohnya seperti hasil getah karet kering seperti gambar di bawah.

Gambar 3.5

Hasil Getah Karet Kering



Hasil getah karet kering seperti gambar di atas nantinya akan disortir dan diolah oleh pihak perusahaan PT Nusantara IX untuk keperluan produksi barang-barang yang menggunakan bahan dasar karet sebagai sumber utamanya. Biasanya setelah pengumpulan getah karet kering yang ditampung sementara pada ember-

ember plastik tersebut. Selanjutnya akan ditimbang dan dipadatkan menjadi kotak-kotak seperti gambar dibawah.

Gambar 3.6

Pengumpulan Getah Karet Kering ke Pengepul



Pada proses ini peran perempuan penyadap karet digantikan oleh para penyadap laki-laki yang notabennya dibutuhkan tenaganya untuk pengangkatan kotak-kotak padatan getah karet kering ke tempat pengepul. Kerja sama peran antara penyadap perempuan dan laki-laki memiliki urgensi masing-masing dalam terselenggaranya kinerja bersama untuk percepatan target yang telah ditetapkan oleh PT Nusantara IX. Di balik kinerja bersama antara penyadap karet perempuan dan laki-laki, terdapat problematika yang menyebabkan mereka harus menanggung resiko di balik pekerjaan menyadap karet.

Pemaparan mengenai problematika naik turunnya harga karet akan dijelaskan pada sesi wawancara dengan salah satu informan perempuan penyadap karet. Penuturan dari beliau sebagai berikut :

“faktor musim sangat berpengaruh pada naik turunnya harga karet mas, karena adanya genangan air yang masuk dalam batok kelapa bisa mempengaruhi kekentalan lateksnya. Untuk mengentalkan lateksnya butuh obat pengental yang sekali beli harganya bisa 100 ribuan mas.

Apalagi dengan harga segitu cuman dapat sedikit jadi ya penyadap karet malah tambah pengeluaran mas untuk beli obat pengental lateks” (Wawancara dengan Bu Nur Arifah, tanggal 15 Juli 2022).

Penuturan wawancara tentang keluh kesah harga karet juga dirasakan oleh perempuan penyadap lainnya. Penuturan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

“kalau musim kering mas pohon karet pada meranggas, jadi getah karet juga susah keluarnya ketika setelah menyadap. Jadi penyadap juga perlu obat perangsang agar getah pohon karet bisa mengalir sesuai dengan alur sadapannya mas. Hal ini juga menambahi pengeluaran mas, sudah susah menyadap mas dapatnya getah karet sedikit” (Wawancara dengan Bu Giyanti, tanggal 23 Juli 2022).

Resiko dari adanya pergantian musim yang tidak menentu menuntut penyadap karet untuk lebih pintar dalam pengeluaran perbulannya. Apalagi kebutuhan primer yang bertambah untuk membeli obat perangsang getah dan pengental lateks yang ditaksir bisa habis Rp. 600.000. Inovasi-inovasi seperti yang telah dibahas diatas bisa menjadi salah satu solusi untuk menanggulangi banyaknya tantangan ketika seorang perempuan memutuskan menjadi penyadap karet. Begitu banyak resiko yang dialami oleh perempuan penyadap karet ini, namun dibalik resiko tersebut banyak pula hikmah yang dapat diambil dan dipelajari untuk kehidupan sehari-sehari mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap penelitian di atas peneliti menjelaskan mengenai proses pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja studi kasus perempuan penyadap karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, maka dari itu peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa proses pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja erat kaitannya dengan dua motivasi yaitu motivasi ekonomi yang didalamnya meliputi orientasi pemenuhan kebutuhan dasar dan orientasi pengembangan ekonomi keluarga. Sedangkan ada pula motivasi sosial budaya yang juga menjadi salah satu motivasi perempuan penyadap karet dalam menentukan pekerjaannya, yang antara lain meliputi pembahasan mengenai perspektif tentang perempuan bekerja, aktualisasi diri perempuan penyadap karet, relasi sosial perempuan penyadap karet, dan relasi spiritual perempuan penyadap karet. Dari kedua motivasi tersebut yakni ekonomi dan sosial budaya, perempuan penyadap karet banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor baik itu dari diri sendiri, keluarga, ataupun lingkungan sekitar tempat tinggal.
2. Bahwa dampak sosial ekonomi dalam pengambilan keputusan perempuan menjadi penyadap karet di klasifikasikan menjadi dua dampak yaitu sosial dan ekonomi. Dimulai dari dampak sosial yang dialami perempuan penyadap karet yakni terjaganya relasi sosial, munculnya persaingan kerja akibat arus demografi penyadap borongan kudus, dan timbulnya diferensiasi sosial akibat perbedaan jenis pekerjaan penyadap. Sedangkan dari dampak ekonomi yang dialami oleh perempuan penyadap karet antara lain terdapat pengembangan ekonomi kreatif antara lain seperti produksi katering rumahan dan pemanfaatan unggas, pekerjaan sampingan ini akibat gaji perbulannya sebesar Rp. 2.300.000 per penyadap karet, imbas konversi lahan komoditas karet ke komoditas tanaman pendukung, dan naik turunnya harga getah karet akibat musim basah dan musim kering.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

Bagi pihak PT Nusantara IX di mohon lebih memperhatikan faktor kenyamanan dan keamanan penyadap ketika diperkebunan karet. Serta ketika waktunya pemberian gaji penyadap, mohon diberikan secara tepat waktu. Atau ada opsi lain, agar penyadap tidak kebingungan ketika pertengahan bulan. Walaupun sebenarnya penyadap sebagian ada yang usaha sampingan. Gaji pokok tetaplah paling utama untuk menyongsong kebutuhan-kebutuhan primer penyadap, apalagi yang sudah berkeluarga pasti banyak pengeluaran untuk perbulannya.

LAMPIRAN

GAPURA DUSUN JONJANG



KONDISI HUTAN KARET DI SEKITAR DUSUN JONJANG



BAK PENAMPUNGAN GETAH KARET



PENYADAP MENGUMPULKAN GETAH KARET



KUMPULAN HASIL SADAPAN GETAH KARET



PENYADAP SEDANG MENYADAP GETAH KARET



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman. (2018). Aktivitas Perempuan Pedagang di Pasar Sereng Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, hlm : 29-30.
- Aeni, N. (2019). Pengambilan Keputusan menjadi Pekerja Migran Indonesia Perempuan. *Jurnal Litbang*, Vol. 15, No. 2, hlm : 117.
- Afifah, N. (2020). "*Pengaruh Jumlah Tanggungan, Umur, Pendidikan Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Perempuan Dalam Membantu Perekonomian Keluarga) Studi Kasus Di Desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak)*". Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Afriansyah, R. H. (2019). Konsep Dasar Pengambilan Keputusan. *Administrasi Pendidikan Padang* , 1-2.
- Al-Qardhawi, Y. (1995). *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2*. Jakarta: Buku Andalan.
- Aristya Rahmahayati, B. W. (2017). Peran Ganda Buruh Perempuan Sektor Industri Dalam Keluarga. *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol 4, No: 2, Juli 2017, 231-232.
- Armansyah, R. A. (2018). Dampak Karakteristik pada Perolehan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Palembang. *Jurnal sosial dan Media*, Vol. 2, No. 1, hlm : 50.
- Astuti, D. (2020). Melihat Kontruksi Gender Dalam Proses Modernisasi Di Yogyakarta. *Jurnal Populika*, Volume 8, Nomer 1, Januari 2020, 8.
- Azizah, R. N. (2019). Analisis Pengambilan Keputusan Perempuan Pesisir Menjadi Buruh Migran di Desa Prapag Lor. *EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4, No. 2, hlm 256-257.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- BPS. (2022). *Istilah-Istilah Data Kependudukan* .
- Budiman, A. (1982). *Pembagian Kerja Secara Seksual (Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Desky, A. F. (2022). "*Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*". Medan: UINSU Press.
- Dian Nirmasari, M. B. (2021). Peran Perempuan Nelayan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kelurahan Ponjale Kota Palopo. *Jurnal Sains dan Teknologi Perikanan*, Vol. 1, No. 2, hlm : 43-44.

- Djamil. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pengajar.
- Gilligan, C. (2003). *In a different voice: Psychological Theory and Women's Development*. London: Harvard University Press.
- Granovetter, M. (1985). "Economic action and social structure: The problem of embeddedness". *American Journal of Sociology*, Vol. 91, No. 3, 485-486.
- Handayani, F. M. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja (Studi Kasus di Kota Semarang). *Diponegoro Journal Of Economics*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1 -9, 6-7.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, 26.
- Haudi. (2021). *"Teknik Pengambilan Keputusan"*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Kasim, E. (2019). Kontribusi Pekerja Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus pada Agribisnis Jagung Hibrida di Desa Salotengnga Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo). *Jurnal Perbal*, Volume 7 No. 1 Februari 2019.
- Kawasati, I. d. (2019). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Laitupa, M. Y. (2019). *Perempuan, Masyarakat Patriarki, dan Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia.
- Mahmud, H. G. (2013). *Pendidikan Agama Islam di Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Mahmudah, Z. (2019). Pekerja Perempuan Di Tambang : Bentuk Negosiasi Kesetaraan Gender Dalam Dunia Maskulin. *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 6, Januari 2019.
- Megawangi, R. (1999). *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Muhammad Firsal, A. S. (2021). Peran Perempuan secara Ekonomi dan Pengambilan Keputusan pada Usahatani Murbei sebagai Penyangga

- Industri Kain Sutera. *AgriMu : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014*, 179.
- Notoatmojo, S. (2005). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurrohim, Y. R. (2022). Dalil Teologis Wanita Bekerja Dalam Al-Quran. *Journal of Quran Tafseer Studies, Vol. 1, No. 1, hlm : 62*.
- Paul B. Horton dan Chester L.Hunt penerjemah Tita Sobari, A. R. (1984). *"Sociology"*. Singapore: Mc Graw-Hill International Book.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol. 1, No. 7, Agustus 2017*, 211-212.
- Profil Desa Merbuh Tahun 2020. (2020). 5-6.
- Rahayu, P. (2020). *Ensiklopedia Profesi Seri Petani*. Semarang: ALPRIN.
- Rahman, A. (2018). Aktivitas Perempuan Pedagang Di Pasar Sereng Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya, 2 (1), Januari 2018*, 22.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009 : 1-8*, 4.
- Robianto. (2013). "Sistem penyadapan karet [Hevea brasilliensis Muell Arg.] di Tulung Gelam Estate, PT PP London Sumatera Indonesia, tbk. Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan". *Skripsi : Institut Pertanian Bogor. Bogor, hlm : 32-33*.
- Rostiyati, A. (2018). Peran Ganda Perempuan Nelayan Di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur. *Patanjala, Vol. 10, No.2, hlm : 192-194*.
- Ruhyatul Aini, N. J. (2021). Peran Perempuan Terhadap Pengambilan Keputusan Rumah Tangga di Desa Mamben Daya, Lombok Timur. *Jurnal Seminar Nasional Sosiologi, Vol. 2, hlm : 274*.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sinambela, N. I. (2019). Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengambil Keputusan Untuk Bisnis. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, Vol. 12, No. 1, April 2019*, 54.
- Sita, K. (2019). Gender dan Mekanisasi: Pengalaman Pekerja Perempuan Berpartisipasi dalam Kelompok Petik Mesin di Perkebunan Teh Gambung, Jawa Barat. *Umbara : Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 4, No. 2, hlm : 85-86*.

- Sri Puji Astuti, Y. d. (2022). Ekistensi Perempuan Pesisir dalam Relasi Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Integralistik*, Vol. 33, No. 1, hlm : 14.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutisna, O. (1989). *"Administrasi Pendidikan : Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional"*. Bandung: Angkasa.
- Syaifullah, S. N. (2019). Wanita Bekerja dan Pengambilan Keputusan (Studi Kasus Pada 8 Guru Wanita SMPN diDesa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupeten Bima). *Edusociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, hlm : 29-30.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Rumah Tangga : Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN, Volume 13, Nomor 1 (Mei, 2018)*, 63-64.
- Umar, N. (2001). *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Wibowo, K. H. (2018). Peran Perempuan Kapuk dalam Perekonomian Suku Samin Tapelan. *Jurnal Palastren*, Vol. 11, No. 1, hlm : 123.
- Wilson, E. (1978). *On Human Nature*. Cambridge: the President and Fellows of Harvard College.
- Wisnujati, N. S. (2020). Analisis Prospek Society 5.0 di Sektor Ekonomi Pertanian ASEAN. *Prosiding Seminar Internasional*, Vol. 3, No.1, 174-175.
- Yuni Lestari, A. P. (2019). Formulasi Strategi Partisipasi Partai Politik Dalam Meningkatkan Kuota Keterwakilan Perempuan Pada Pemilu 2019. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, Volume 1 Issue 1, December 2019, 4-5.
- Yusuf, M. (2019). *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan"*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Zufar, E. K. (2021). Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi Covid 19. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya*, Vol. 4 No 1 2021. Hal. 13-29, 24-25.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Safrizal Ardan Zuhair
Tempat/tgl lahir : Kendal, 08 Mei 2000
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jetu, Rt 01/Rw 02, Tegalgede, Karanganyar
Status : Mahasiswa
Motto : Tetaplah menjadi diri sendiri, jangan provokasi situasi diri
dengan hal yang tak sesuai realita.
No Hp : 089505919664
Email : Safrizalanir@gmail.com

2. Pendidikan Formal

- a. TK Aisyiyah Karanganyar 2005-2007
- b. SDIT Insan Kamil Karanganyar 2007-2013
- c. SMPIT Insan Kamil Karanganyar 2013-2015
- d. MAN 1 Karanganyar 2015-2018

3. Pengalaman Organisasi,

- a. IMAKA UIN Walisongo Semarang 2018
- b. PMII RAYON FISIP UIN Walisongo Semarang 2019

Demikian daftar riwayat hidup ini saya bagi dengan sebenarnya.

Semarang, 14 Desember 2022

TTD



Safrizal Ardan Zuhair

1806026006